

**Batasan dalam Bergaul dengan Non Muslim  
(Kajian Tafsir *Tahfīfī* terhadap QS Āli ‘Imrān/3: 118)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an & Tafsir  
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:  
**ISTIQAMAH**  
NIM. 30300113036

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istiqamah  
NIM : 30300113036  
Tempat/Tgl. Lahir : Lemo Baru, 11 Juni 1995  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis /Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Perumahan Villa Samata Sejahtera blok A2 no. 42  
Judul : Batasan dalam Bergaul dengan Non Muslim (Kajian Tafsir  
*Tahfili* terhadap QS Āli 'Imrān/3: 118)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
MAKASSAR

Samata, 25 Juni 2019 M

21 Syawal 1440 H

Penyusun,



Istiqamah

NIM. 30300113036

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Batasan dalam Bergaul dengan Non Muslim (Kajian Tafsir *Tahfili* terhadap QS Āli 'Imrān/3: 118)** yang disusun oleh **Istiqamah, NIM: 30300113036**, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Program Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang ***Munaqasyah*** yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 15 November 2018. bertepatan dengan 6 Rabiul Awal 1440, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Tafsir Hadis Program Khusus (dengan beberapa perbaikan).


Samata, 26 Juni 2019 M  
22 Syawal 1440 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat  
dan Politik UIN Alauddin Makassar

  
Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A.  
NIP. 195907041989031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ  
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Setelah melalui proses dan usaha yang demikian menguras tenaga dan pikiran, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Dia-lah Allah swt. Tuhan semesta alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang teladan bagi umat manusia. Beliau sangat dikenal dengan kesempurnaan akhlak, beliau selalu memberikan contoh perilaku yang baik demi mengharumkan agama Islam yang diamanahkan kepadanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta penulis, ayahanda tercinta Almarhum Mashuda semoga beliau bahagia disisi-Nya dan Ibunda tercinta Warda atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan, baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini, juga kepada Ahmad, Darawisa, Maswiah, Masdar dan Najamuddin selaku Saudara(i) penulis, semoga Allah swt., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin.

2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, dan kepada Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., Prof. Dr. Hamdan, Ph.D., selaku wakil Rektor I, II, III, dan IV.
3. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag., Dr. H. Mahmuddin M.Ag., dan Dr. Abdullah, M.Ag., selaku wakil Dekan I, II, dan III.
4. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag., Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., selaku ketua dan sekretaris prodi Ilmu al-Qur'n dan Tafsir serta bapak Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I dan Dra. Ibu Marhany Malik, M.Hum, selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Hadis atas segala ilmu, petunjuk, serta arahnya selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
5. Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A dan Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran serta kritik mereka sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag., dan Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I selaku penguji I dan II penulis. Saran, kritik dan koreksi sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
7. Staf Akademik yang dengan sabar melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
8. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta staf-stafnya yang telah menyediakan fasilitas untuk keperluan literatur penulis, yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.



9. Para dosen yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah memberikan ilmunya dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.
10. Terima kasih kepada ayahanda Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag. dan Ibunda tercinta Nunung Nugraha Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I., M.Th.I., dan ibunda Fauziah Achmad S.Th.I., M.Th.I., Muhammad Ismail, S.Th.I., M.Th.I., dan ibunda Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q., dan Abdul Ghany Mursidin, S.Th.I., M.Th.I., selaku orang tua penulis di Tafsir Hadis Khusus. Terima kasih juga buat para kakak-kakak senior dan adik-adik junior di SANAD TH Khusus Makassar yang selalu memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga Besar Student and Alumnus Department of Tafsir Hadis Khusus Makassar (SANAD Tafsir Hadis Khusus Makassar), terkhusus Angkatan 09 “Karena Berbeda Kita Bersama”.

والله الهادي إلى سبيل الرشاد.

Samata, 25 Juni 2019 M

21 Syawal 1440 H

Penyusun,

Istiqamah

NIM. 30300113036

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xvii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Pengertian Judul.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian .....	15
F. Tujuan dan Kegunaan .....	17
 <b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BATASAN PERGAULAN DAN NON MUSLIM</b>	
A. Batasan Pergaulan.....	18
1. Pengertian Batasan Pergaulan .....	18
2. Macam-macam Pergaulan.....	24
B. Non Muslim .....	27
1. Pengertian Non Muslim .....	27
2. Macam-macam Non Muslim .....	27

### **BAB III KAJIAN *TAHLIL* QS ĀLI ‘IMRĀN/3: 118**

A. Selayang Pandang Surah Āli ‘Imrān.....	31
B. Analisis Kosa Kata.....	33
C. <i>Asbāb al-Nuzūl</i> .....	37
D. Munasabah Ayat.....	38
E. Analisis Ayat .....	40

### **BAB IV ANALISIS QS ĀLI ‘IMRĀN/3: 118 TENTANG BATASAN PERGAULAN DENGAN NON MUSLIM**

A. Hakikat Batas Pergaulan dengan Non Muslim Perspektif QS Āli ‘Imrān/3: 118 .....	61
B. Wujud Batasan Pergaulan dengan Non Muslim Perspektif QS Āli ‘Imrān/3: 118 .....	66
C. Urgensi Batasan Pergaulan dengan Non Muslim Perspektif QS Āli ‘Imrān/3: 118 .....	90

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Implikasi.....	98

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
----------------------------	-----------



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidakdilambangkan	tidakdilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	esdan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
ؤَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan	Nama
أَ ...   آ ...	<i>fathah dan alif</i> atau	ā	a dan garis di
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ؤُ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raūdah al-atfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*  
نَجِّينَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
نُعَم : *nu‘ima*  
عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.



Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

#### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ     *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baītin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibn* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānah wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alāihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alāihi al-salām</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
M	= Masehi
H	= Hijriah
SM	= Sebelum Masehi
QS .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	= Halaman

## ABSTRAK

Nama : Istiqamah  
NIM : 30300113036  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Judul : Batasan dalam Bergaul dengan Non Muslim (Kajian Tafsir *Tahfīfī* terhadap QS Āli 'Imrān/3: 118)

---

Skripsi ini membahas tentang Batasan dalam Bergaul dengan Non Muslim perspektif QS Āli 'Imrān/3: 118. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui secara mendalam hakikat batasan bergaul terhadap non muslim yang telah digambarkan dalam QS Āli 'Imrān/3: 118; 2) Mengetahui wujud batasan bergaul dengan non muslim dalam QS Āli 'Imrān/3: 118; 3) Mengetahui urgensi batasan bergaul dengan merujuk pada QS Āli 'Imrān/3: 118.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode *tahfīfī* yang mencakup selang pandang, analisis kosa kata, *asbāb al-nuzūl*, munasabah, serta kandungan ayat. Pendekatan yang digunakan mengadopsi pendekatan ilmu tafsir dengan menerapkan teknik interpretasi Qur'ani, teknik interpretasi linguistic, teknik interpretasi sosio-historis. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa batasan bergaul dengan non muslim perspektif QS Āli 'Imrān/3: 118 yang dimaksud bukanlah serta merta menghalangi manusia untuk saling berinteraksi dengan sesama apalagi terhadap non muslim melainkan memberikan batasan dalam hal-hal tertentu dalam pergaulan antara muslim dan non muslim dengan mempertimbangkan beberapa aspek sebagai bentuk kehati-hatian oleh umat muslim itu sendiri. Wujud batasan bergaul yang dimaksud adalah menjadikan non muslim sebagai orang kepercayaan seperti sahabat karib, pasangan (suami/istri), pemimpin, sekretaris. Urgensi dari penelitian ini adalah memberikan batasan bagi seorang muslim dalam pergaulan terhadap non muslim pada hal-hal tersebut. Namun, bukan berarti menutup ruang interaksi antara umat muslim dengan non muslim.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. *Latar Belakang***

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada seluruh umat manusia melalui Rasul pilihan-Nya, nabi Muhammad saw. Ajaran ini bukan sesuatu yang baru tetapi merupakan kelanjutan dan penyempurna agama-agama yang dibawa para Rasul sebelumnya. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai semua segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah swt. dan hubungannya dengan sesama manusia.<sup>1</sup>

Al-Qur'an memperkenalkan diri sebagai petunjuk bagi manusia dalam berbagai aktivitasnya. Menurut Wilfred Cantwell Smith sebagaimana yang dikutip oleh Iftitah Jafar dalam bukunya *Tafsir Ayat Dakwah* bahwa kandungan al-Qur'an merupakan sumber bukan hanya bagi agama Islam secara umum dan bagi setiap bagian secara khusus, melainkan juga mencakup seluruh kehidupan masyarakat. Dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an secara benar manusia akan mendapatkan kemampuan dalam menata kehidupan ini dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>2</sup>

Sebagai makhluk sosial, fitrah manusia menghajatkan hidup rukun berdampingan satu sama lain tanpa adanya permusuhan, terjaln dan terjamin rasa kekeluargaan dan persahabatan, tenggang rasa, dan saling hormat-

---

<sup>1</sup>Mirhan AM, "Toleransi Beragama dalam Islam: Tinjauan Sejarah Masa Nabi Muhammad saw di Madinah", *Tesis* (Makassar: IAIN Alauddin Makassar, 1995), h.21.

<sup>2</sup>Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode, dan Prinsip Dakwah Inklusif* (Cet.I; Tangerang: Mishbah Press, 2010), h. XIV.



menghormati sesama.<sup>3</sup> Menurut Aristoteles sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rahim Mallawean dalam bukunya *Pengantar Sosiologi : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Sosiologi pada Umumnya* bahwa manusia adalah *zoon politikon* yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka dari pada hidup tersendiri jadi manusia itu hidup bersama karena adanya persamaan pada diri seseorang, manusia berusaha mencari persamaan-persamaan tersebut yang ada pada diri seseorang dan pada dirinya.<sup>4</sup>

Pada dasarnya manusia adalah makhluk berbudaya yang menyukai kerekatan dan persaudaraan selalu ingin bersosialisasi, bergabung dan menjalin hubungan dengan sesama untuk memperoleh ketenangan dengan berdekatan pada mereka. Sebaliknya, ia merasakan keterasingan bila berada dalam kesendirian sehingga tidak menyukai keterputusan dan keterasingan. Ia senang bila dapat mencintai dan dicintai, menghormati dan dihormati, diakui dan mengakui, menunaikan serta ingin ditunaikan haknya. Sebaliknya, ia menderita jika dijauhi dan tidak disukai. Ini adalah fitrah yang ada dalam jiwa setiap manusia.<sup>5</sup>

Dimensi sosial manusia yang direfleksikan dalam kehidupan nyata adalah rasa persatuan dan persaudaraan yang dipadu oleh akhlak, rasa kebersamaan dan rasa kasih sayang sesama manusia.<sup>6</sup>

Pengamalan agama yang berbentuk kemasyarakatan, hubungan dan interaksi sosial, hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan, segala kegiatan

---

<sup>3</sup>Mirhan AM, *Toleransi Beragama dalam Islam*, h.2.

<sup>4</sup>Abdul Rahim Mallawean, *Pengantar Sosiologi: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Sosiologi pada Umumnya* (Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2013) h. 24.

<sup>5</sup>Abdul ‘Azīz bin Fauzan bin Šāliḥ al-Fauzan, *Fiqh al-Ta’āmul ma’a al-Nās*, terj. Mustolah Maufur, *Aturan Islam tentang Bergaul dengan Sesama* (Cet. I; Jakarta: Griya Ilmu, 2010), h. 417.

<sup>6</sup>Mirhan AM, *Toleransi Beragama dalam Islam*, h. 2.

yang ada dalam masyarakat menggambarkan adanya penghayatan agama yang mendalam, sehingga dibuktikan dalam perbuatan nyata. Agama tidak hanya dipandang dari konsep teologis, kemudian memancar dalam aktivitas ibadah, akan tetapi agama juga punya sistem hubungan atau interaksi sosial.<sup>7</sup>

Bila ditelusuri lebih lanjut, maka kebanyakan pikiran yang merusak Islam dan sejarah kaum muslimin yang tersebar di kalangan generasi muda Islam adalah dampak dari polusi pemikiran kaum misionaris<sup>8</sup>, orientalis<sup>9</sup> dan imperialis<sup>10</sup> yang selalu memusuhi Islam. Di belakang mereka, tangan-tangan Yahudi bekerja mengatur strategi, mengeksploitir segala kekuatan dan kemampuan kaum perusak untuk diperalat. Mereka datang ke negeri-negeri Islam, dengan membawa tas ilmiah, misi dan diplomasi yang di dalamnya telah dipersiapkan seperangkat ajaran, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis untuk beraneka ragam kepentingan.<sup>11</sup>

Salah satu kelompok yang merusak Islam adalah orang-orang kafir. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan cara berfikir orang-orang kafir. Dimulai dengan mencatat bahwa hati mereka yang telah beriman digambarkan sebagai merasa aman, hatinya tenteram dalam mengingat Tuhan (QS al-Ra'd/13: 28). Sebagai kebalikan dari suasana yang tenang dan tenteram

---

<sup>7</sup>Mirhan AM, *Toleransi Beragama dalam Islam*, h. 22-23.

<sup>8</sup>Misionaris yaitu orang yang melakukan penyebaran warta Injil kepada orang lain yang belum mengenal Kristus atau imam Kristen Katolik yang melakukan misi. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 921.

<sup>9</sup>Orientalis yaitu ahli bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan bangsa-bangsa Timur. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 989.

<sup>10</sup>Imperialis yaitu bangsa atau negara yang menjalankan politik menjajah bangsa atau negara lain. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 528.

<sup>11</sup>Abdurrahmān Ḥasan Habanakah al-Maidāni, *Ajniḥah al-Makrīṣ Ṣalāṣah wa Khawāfiḥ*, terj. As'ad Yasin, *Metode Merusak Akhlak dari Barat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1990), h. 7.

ini, hati orang kafir seringkali digambarkan sebagai mengeras seperti batu. *Qasat Qulūbuhum*, hati mereka keras atau telah membatu merupakan suatu perumpamaan bagi keadaan hati orang kafir yang dengan keras kepala menentang panggilan wahyu, sekalipun gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi-bumi jadi terbelah. Bahkan kalau sekiranya kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka (QS al-An'ām/6 : 111).<sup>12</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh orang kafir untuk merusak Islam adalah sebagai berikut :

Langkah pertama: merusak Islam dari segi akidah, ibadah, norma-norma dan akhlak. Pada langkah pertama ini mereka membatasi diri pada masalah-masalah tersebut untuk mengelabui pandangan orang-orang yang melihatnya. Kemudian berusaha menarik hati dan mempengaruhi jiwanya agar jatuh ke dalam lembah kesyirikan. Bila perangkap itu berhasil, maka mereka mengikat erat-erat pikiran, hati dan jiwa sasarannya sebagai tawanan.<sup>13</sup>

Penawanan pikiran ini dimaksudkan untuk membuat pikiran pemuda-pemudi Islam menjadi sangat bergantung pada ilmu-ilmu dan pemikiran palsu mereka yang dibungkus beberapa kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang hanya berupa pengetahuan materi belaka. Kenyataan ini mempunyai pengaruh kuat dalam hati dan pikiran orang yang melihatnya, sehingga memudahkan panah-panah berbisa mereka mengenai sasarannya. Hasil dari penawanan hati adalah timbulnya kecenderungan, kerelaan dan rasa cinta terhadap apa yang mereka bawa, yang berupa perkara-perkara, yang kontradiksi

---

<sup>12</sup>Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 200-201.

<sup>13</sup>Abdurrahmān Ḥasan Habanakah al-Maidāni, *Metode Merusak Akhlak dari Barat*, h. 7-8.

dengan risalah Islam dan sejarah kaum muslimin. Sedangkan hasil dari penawanan jiwa ialah terikat dan tergantungnya hawa nafsu serta keinginan terhadap fitnah-fitnah bendawi yang disebar oleh musuh-musuh itu.<sup>14</sup>

Langkah kedua: memecahbelah dan memilah-milah kaum muslimin di muka bumi dengan sukuisme<sup>15</sup> dan nasionalisme<sup>16</sup> sempit. Sehingga, mereka kaum muslimin itu terpisah secara lahir dan batin antara satu suku/kelompok/bangsa dengan yang lain. Akibatnya, tak ada lagi hubungan kasih sayang dalam hati, lepas pula ikatan keagamaan serta sejarah maupun kemaslahatannya.<sup>17</sup>

Langkah ketiga: menjelek-jelekkan gambaran umat Islam di masa sekarang dan sejarahnya tempo dulu dengan menggunakan segala macam cara, seperti kebohongan, pemalsuan, maupun pemutarbalikan fakta. Hal itu akan menimbulkan kesan dalam hati generasi muda Islam, bahwa Islam penuh cacat dan sangat ketinggalan sehingga generasi muda Islam pun akan ikut-ikutan konvoi bersama musuh-musuh Islam dalam menghancurkan Islam, dengan tindakan brutal dan sewenang-wenang. Dihasutnya pula bangsa-bangsa lain agar membenci kaum muslimin dan menjauhinya. Terlebih lagi, bangsa yang masih memandang umat Islam sebagai umat yang adil dan berkekuatan besar yang pernah mengalami kemajuan pesat di bidang kebudayaan dan telah meletakkan sendi-sendi kejayaan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>Abdurrahmān Ḥasan Habanakah al-Maidāni, *Metode Merusak Akhlak dari Barat*, h. 8.

<sup>15</sup>Sukuisme yaitu paham atau praktik yang mementingkan suku bangsa sendiri. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1350.

<sup>16</sup>Nasionalisme yaitu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 954.

<sup>17</sup>Abdurrahmān Ḥasan Habanakah al-Maidāni, *Metode Merusak Akhlak dari Barat*, h. 8.

<sup>18</sup>Abdurrahmān Ḥasan Habanakah al-Maidāni, *Metode Merusak Akhlak dari Barat*, h. 8-9.

Langkah keempat: memperdayakan bangsa-bangsa yang beragama Islam, dengan menggambarkan bahwa segala kemajuan kebudayaan dan peradaban itu adalah dicapai dengan menghancurkan agama Islam dan memecahbelah kaum muslimin. Sebaliknya, mereka gambarkan pula bahwa semua ketertinggalan di bidang kebudayaan dan peradaban disebabkan manusia berpegang pada ajaran Islam dan pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh para ulama Islam. Umat non muslim yang hidup satu negara dengan kaum muslimin dan sudah berhubungan dengan baik, toleran, serta saling pengertian, mereka fitnah dengan melontarkan tuduhan bahwa kemunduran yang mereka alami disebabkan adanya kaum muslimin. Di samping itu, dihembuskan pula rasa permusuhan dan kebencian terhadap kaum muslimin, sehingga masyarakat non muslim itu akan berusaha memerangi kaum muslimin.<sup>19</sup>

Pasukan pengarang yang tergabung dalam komplotan misionaris, orientalis dan imperialis itu berangkat ke negara-negara Islam untuk melakukan tipu daya dalam waktu yang sangat lama, yang tiada bandingnya dalam sejarah. Tak satupun negara Islam yang tak dimasukinya. Tidak satupun lapangan yang tak diterjuninya. Tiada menara yang tak dikumandangkan suaranya di atasnya, dan tidak satupun benteng yang terkecuali untuk dikirim kelompok perusuh yang akan merobohkannya.<sup>20</sup>

Akhlak terpuji dalam bermuamalah sesama manusia adalah dengan cara menahan diri untuk tidak menyakiti, mencurahkan kemurahan dan bermuka manis dihadapan orang lain. Penafsiran ini telah disebutkan oleh para ulama dari al-Ḥasan al-Baṣri.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Abdurrahmān Ḥasan Habanakah al-Maidāni, *Metode Merusak Akhlak dari Barat*, h. 9.

<sup>20</sup>Abdurrahmān Ḥasan Habanakah al-Maidāni, *Metode Merusak Akhlak dari Barat*, h. 9.

<sup>21</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṣaimin, *Makārim al-Akhlak*, terj. Abu Hudzaifah Aḥmad bin Kadiyat, *Akhlak-Akhlak Mulia* (Cet. I; Surakarta: Pustaka al-Afiyah, 2010), h. 41.



Banyak orang yang mengatakan bahwa orang barat lebih baik akhlaknya dibandingkan dengan orang muslim dalam hal muamalah dan jual beli. Sedangkan kaum muslimin, banyak dijumpai adanya bentuk penipuan, dusta, melepas harga dengan sumpah palsu tersebar di tengah-tengah kaum muslimin.<sup>22</sup>

Persatuan merupakan buah akhlak yang baik dan perpecahan merupakan buah akhlak yang buruk, karena akhlak yang baik tentu menghasilkan rasa saling mencintai dan keselarasan, sedangkan akhlak yang buruk membuahkan rasa membenci dan memusuhi. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa ada keutamaan dalam akhlak yang baik.<sup>23</sup>

Patut diketahui bahwa semua orang layak dijadikan teman. Karena itu orang yang dijadikan teman harus memiliki sifat-sifat yang menunjang persahabatan. Masalah ini ada persyaratannya, tergantung pada manfaat yang dituntut dari persahabatan itu, apakah persahabatan itu berorientasi kepada keduniaan, seperti pemanfaatan harta dan kedudukan, atau hanya sekadar persahabatan biasa dan berbincang-bincang. Boleh jadi persahabatan itu berorientasi agama yang dimana terhimpun berbagai tujuan yang beragam, diantaranya mencari manfaat lewat ilmu dan amal, mencari manfaat lewat kedudukan, karena hendak berjaga-jaga dari gangguan orang yang bisa mengotori hati dan menghalangi untuk melaksanakan ibadah, mencari dukungan dalam melaksanakan tugas, sehingga kondisinya menjadi kuat.<sup>24</sup>

Orang kafir jika dia menunjukkan tanda-tanda permusuhan, maka dia layak diperangi dan darahnya ditumpahkan agar setelah itu tidak ada lagi sikap

---

<sup>22</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṣaimin, *Akhlak-Akhlak Mulia*, h. 82.

<sup>23</sup> Aḥmad bin Abdurrahmān bin Qudāmah Al-Maqdisy, *Mukhtaṣar Minhaj al-Qāṣidīn*, terj. Kathur Suhardi, *Minhajul Qashidin* (Cet. XV; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009), h. 111.

<sup>24</sup> Aḥmad bin Abdurrahmān bin Qudāmah Al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin*, h. 114-115.

yang meremehkan. Jika dia ahli *ẓimmah*<sup>25</sup>, maka tidak boleh menyakitinya. Tetapi dia perlu diberi pelajaran, seperti diberi hukuman pengucilan. Tidak perlu mengawali ucapan salam kepadanya. Jika dia mengucapkan salam, maka kita jawab, “*wa’alaika*”. Yang lebih baik adalah tidak bergaul, kumpul-kumpul dan makan-makan bersama orang kafir. Dimakruhkan berbaik hati kepadanya seperti berbaik hati kepada temannya.<sup>26</sup>

Dalam Islam, pergaulan harus diupayakan mencari teman yang baik, ibarat kata Nabi saw., “Barangsiapa yang berteman dengan orang baik seperti berteman dengan orang yang memakai minyak wangi (parfum), jika tidak terkena parfumnya maka akan terkena harumnya, adapun orang yang berteman dengan orang yang tidak baik maka seperti masuk ke dalam bengkel, mungkin tidak terkena apinya tapi akan terkena cemongnya besi.”<sup>27</sup> Di lain waktu Nabi saw. bersabda:

أَرْبَعُ خِصَالٍ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ : أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ صَالِحَةً وَأَوْلَادُهُ أَبْرَارًا وَخُلَطَاؤُهُ صَالِحِينَ  
وَمَعِيشَتُهُ فِي بَلَدِهِ.<sup>28</sup>

Artinya :

Ada empat macam di antara kebahagiaan manusia yaitu, istri yang shaleh, anak yang baik, sahabat yang shaleh dan rezekinya berada dalam negerinya sendiri.

Pergaulan antara manusia harus mengindahkan tatakrama yang diatur baik oleh negara maupun agama.<sup>29</sup> Sebagaimana cinta harus karena Allah swt. maka kebencian juga hanya karena Allah swt. Barangsiapa mencintai seorang

<sup>25</sup> Ahli *Ẓimmah* yaitu selain muslim yang tunduk di bawah kekuasaan kaum muslimin. Lihat Ibnu Abbas, *Tafsīr Ibnu ‘Abbās*, juz II (t.tp: Dār Ṭayyibah, 1999), h. 107.

<sup>26</sup> Aḥmad bin Abdurrahmān bin Qudāmah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin*, h. 113.

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir al-Qur’an Tematik* (Cet. I; Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h.405.

<sup>28</sup> Abu Bakar Ahmad bin Marwān al-Dainūrī al-Mālikī, *al-Mujālisah wa Jawāhir al-‘Ilm*, juz VI (Beirūt: Jam’iyyah al-Tarbiyyah al-Islāmiyah, 1419 H), h. 65.

<sup>29</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, h.406.

manusia karena ia kekasih dari kekasihnya serta taat kepadanya haruslah ia membenci musuhnya sebab ia telah mendurhakainya.<sup>30</sup>

Berdasarkan hal tersebut, yang menunjukkan bahwa bagaimana sifat dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh musuh Islam salah satunya orang-orang kafir dalam menghancurkan generasi umat Islam yaitu mula-mula mereka menjalin hubungan dengan umat Islam dengan menarik pikiran dan jiwa umat Islam sedemikian akrab dengan mereka hingga terjadi penawanan pemikiran dengan keakraban itu tanpa sadar orang-orang Islam akan mudah terpengaruh oleh hasutan-hasutan dari orang-orang yang memang memerangi Islam. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa perlu untuk membahas perihal tersebut tentang bagaimana batasan bergaul dengan non muslim. salah satu ayat yang membahas hal tersebut adalah QS Āli ‘Imrān/3: 118, pada ayat ini mengingatkan kepada kaum mukminin agar tidak bergaul dengan orang-orang kafir yang dengan pergaulan itu terdorong membuka berbagai rahasia dan memberikan informasi tentang urusan kaum muslimin yang seharusnya disembunyikan dan tidak disampaikan kepada musuh.<sup>31</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hakikat batasan bergaul terhadap non muslim yang telah digambarkan dalam QS Āli ‘Imrān/3: 118?
2. Bagaimana wujud batasan bergaul dengan non muslim dalam QS Āli ‘Imrān/3: 118?
3. Apa urgensi batasan bergaul dengan merujuk pada QS Āli ‘Imrān/3: 118?

---

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Mukhtaṣar Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*, terj. Labib Mz, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulūmuddīn Upaya Menghidupkan Ilmu Agama* (Cet. II; Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), h. 150.

<sup>31</sup> Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz IV (Mesir: Mustafa al-Bani, 1946), h. 43.

### C. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap skripsi ini, yaitu **“Batasan Bergaul dengan Non Muslim (Suatu Kajian *Tahfīfī* terhadap QS Āli ‘Imrān/3: 118)”**, Maka penulis membagi tiga tema pokok, yaitu: Batasan Bergaul, Non Muslim dan *Tahfīfī*.

#### 1. Batasan Bergaul

Batasan berarti batas, sepadan, perhinggaan, penjelasan (ketentuan) arti definisi.<sup>32</sup> Bergaul berarti hidup berteman atau bersahabat.<sup>33</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka batasan bergaul yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang harus diperhatikan yang menjadi batas dalam berteman atau bersahabat dengan seseorang.

#### 2. Non Muslim

Non berarti tidak atau bukan.<sup>34</sup> Muslim berarti penganut agama Islam.<sup>35</sup> Sedangkan dalam buku *Ensiklopedia makna al-Qur'an* dijelaskan bahwa muslim berarti orang yang mengikuti perintah dan larangan secara lahiriyah.<sup>36</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka non muslim yang dimaksud di sini adalah orang yang tidak mengikuti perintah Allah swt. secara lahiriyah. Jika seseorang tidak mengikuti perintah Allah swt. secara lahiriyah maka besar kemungkinan perintah batiniahpun tidak dilakukannya.

---

<sup>32</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 146.

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.421.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 967.

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 944.

<sup>36</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarah al-Fāz al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 618.

### 3. *Tahfīfī*

*Tahfīfī* adalah bahasa Arab yang berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang sesuatu darinya<sup>37</sup> atau bisa juga berarti membebaskan,<sup>38</sup> mengurai, menganalisis.<sup>39</sup> Sedangkan secara operasional, metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagi seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassir yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf.<sup>40</sup>

Maka penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan sebagai batas dalam berteman atau bersahabat dengan mereka sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Āli 'Imrān/3 : 118 sebagai objek utama penelitian dengan menggunakan metode *tahfīfī* untuk menginterpretasikan bahasan-bahasan terkait dengan objek utama penelitian.

#### D. *Tinjauan Pustaka*

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada karya tulis yang membahas secara khusus judul yang diangkat oleh penulis, yaitu “Batasan Bergaul dengan Non Muslim” dengan menggunakan pendekatan *tahfīfī* terhadap QS Āli 'Imrān/3:118.

Meski demikian, ada beberapa karya ilmiah serta buku-buku yang menyinggung tentang batasan dalam pergaulan dalam pembahasan yang berbeda:

---

<sup>37</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, juz II (Mesir: Dār al-Fikr, t.th.),h. 20.

<sup>38</sup>Muḥammad bin Mukram bin 'Alī Abū Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓur al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, juz XI (Cet. III; Beirūt: Dār al-Ṣābir, 1414 H), h. 163.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan 'Ulumu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 172.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*,h. 378. Bandingkan dengan: Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū'ī* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 38. Dan : M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), h. 129-130.



Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, *Mukhtashar Minhaj al-Qāṣidīn*, terj. Kathur Suhardi, *Minhajul Qashidin*, dalam buku ini dipaparkan tentang adab persahabatan dan pergaulan bagaimana seharusnya manusia bergaul dengan sesamanya, pertama-tama dijelaskan mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki seorang teman kemudian dijelaskan mengenai hak-hak seorang sahabat kemudian menjelaskan mengenai beberapa adab bergaul dengan manusia secara umum. Penjelasan dalam buku ini terlalu umum tentang adab bergaul dengan manusia tidak mengkhususkan kepada non muslim serta dalam buku ini tidaklah menjadikan QS Āli ‘Imrān/3: 118 sebagai fokus pembahasan sebagaimana penulis akan kaji.

Melalui buku ini penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana adab pergaulan dan bagaimana sebenarnya sifat-sifat orang yang layak untuk dijadikan teman serta hak-hak seorang teman.

*Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab ini memaparkan mengenai *ahl al-kitab* mulai dari pengertian *ahl al-kitab* yang telah disepakati oleh mayoritas ulama yang ditujukan kepada orang Yahudi dan Nasrani meskipun berbeda dalam perinciannya sifat dan sikap *ahl al-kitab* terhadap kaum muslimin dan keyakinan mereka serta sekte-sekte mereka yang beraneka ragam, dijelaskan pula mengenai bagaimana seharusnya sikap orang muslim terhadap *ahl al-kitab* bahwa tidak semua *ahl al-kitab* itu sama karena itu sikap yang diajarkan al-Qur’an terhadap mereka pun berbeda sesuai dengan sikap mereka serta kecaman yang ditujukan Allah swt. kepada *ahl al-kitab* yang kebanyakan kecaman tersebut ditujukan kepada orang-orang Yahudi bukan kepada orang-orang Nasrani diakibatkan oleh sikap politik dan ekonomi mereka.

Dalam buku ini lebih mengkhususkan kepada *ahl al-kitab* yaitu kaum Yahudi dan Nasrani serta term-term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkannya, ada beberapa ayat serta hadis yang dibahas dalam buku ini salah satunya adalah ayat yang peneliti kaji yaitu QS Āli 'Imrān/3 : 118, namun penjelasan dalam buku ini terkait dengan ayat yang peneliti kaji belum secara detail hanya disebutkan bahwa ayat ini sebagai peringatan kepada kaum muslimin untuk tidak mengambil orang-orang di luar kalangan muslim sebagai teman-teman menyimpan rahasia. Padahal dalam ayat ini menjelaskan banyak hal mengenai bagaimana seharusnya batasan pergaulan terhadap non muslim dan non muslim yang seperti apa yang seharusnya di jauhi oleh orang-orang mukmin serta bagaimana sikap orang non muslim terhadap orang-orang mukmin. Sebagaimana yang akan dibahas dalam skripsi ini secara detail menurut QS Āli 'Imrān/3 : 118 tersebut.

*Ahl Al-Kitab : Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Galib ini memaparkan mengenai *ahl al-kitab*, bentuk-bentuk pengungkapan *ahl al-kitab dalam al-Qur'an*, sikap dan perilaku *ahl al-kitab*, pandangan al-Qur'an terhadap *ahl al-kitab* serta interaksi sosial dengan *ahl al-kitab* bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lainnya perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa ataupun agama tidak sepatutnya dijadikan alasan untuk saling membedakan apalagi jika dijadikan sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama serta mengambil sikap yang tidak bersahabat. Kemudian dijelaskan pula mengenai kebolehan memakan sembelihan *ahl al-kitab*, mengawini perempuan-perempuan mereka yang baik, mengucapkan salam dan selamat natal kepada mereka. Namun, hal ini bukanlah bersifat anjuran melainkan umat Islamlah yang harus melihat sejauh mana aspek negatif ataupun positif dari hal tersebut.

Dalam buku ini memfokuskan pembahasan terhadap *ahl al-kitab* terkhusus kepada komunitas agama Yahudi dan Nasrani. Dalam buku ini memasukkan beberapa dalil terkait dengan hal tersebut, baik itu ayat al-Qur'an dan Hadis, salah satu ayatnya yaitu QS Āli 'Imrān/3 : 118 sebagaimana yang akan dikaji oleh penulis. Namun buku ini tetap berbeda dengan skripsi ini karena pada buku ini tidak memfokuskan pada ayat yang akan dikaji pada skripsi ini dan juga ayat yang peneliti kaji lebih bersifat umum bukan hanya terfokus kepada *ahl al-kitab* melainkan seluruh manusia di luar agama Islam.

*Konsepsi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat* yang ditulis oleh Mardan ini memaparkan mengenai pengertian interaksi sosial dengan non muslim dalam al-Qur'an yaitu hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan dengan orang perorangan, antar orang perorangan dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Kemudian menjelaskan bagaimana prinsip dasar interaksi sosial dengan non muslim yaitu al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama apalagi mengambil sikap tidak bersahabat. Kemudian memaparkan pula bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial dengan non muslim yaitu dalam hal makanan, perkawinan dan *Jizyah*<sup>41</sup>.

Dalam buku ini kajian yang digunakan adalah kajian tematik membahas beberapa ayat yang terkait dengan non muslim serta bagaimana cara berinteraksi dengan mereka namun, ayat yang dikaji dalam buku ini tidak menyebutkan ayat yang peneliti kaji yaitu QS Āli 'Imrān/3 : 118 yang juga membahas mengenai hal tersebut. Adapun kajian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini berbeda dengan kajian yang digunakan oleh buku tersebut karena kajian yang peneliti gunakan di

---

<sup>41</sup> *Jizyah* adalah imbalan atau balasan atas rasa aman dan fasilitas yang diperoleh oleh non muslim dalam negara islam. Mardan, *Konsepsi al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat* (Makassar: Alauddin University Press, 2012 ), h. 33.

sini adalah kajian *tahfīfī*. Meskipun demikian buku ini sangatlah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Melalui buku ini peneliti dapat memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial dengan non muslim.

### **E. Metodologi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan kajian ini dapat terlaksana dengan baik, sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka perlu ditetapkan jenis penelitian, sebab hal tersebut merupakan kebutuhan yang cukup urgen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.<sup>42</sup> Penelitian ini secara umum menggunakan literatur yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel (*library research*)<sup>43</sup>. Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap pendahuluan untuk memahami lebih dalam hal-hal baru yang tengah berkembang di lapangan atau masyarakat.

#### **2. Pendekatan**

Objek utama dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, metode pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, yaitu sebuah pendekatan yang menafsirkan al-Qur'an, baik dari segi makna-makna, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang dikandungnya. Penulis akan menjelaskan kandungan dan maksud dari ayat QS Āli 'Imrān/3:118 dengan

---

<sup>42</sup>Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala social yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

<sup>43</sup>*Library research* yaitu teknik penilitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang terkait dengan penelitian penulis. Lihat Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2009),h. 111.

menggunakan beberapa kitab-kitab tafsir. Pendekatan ilmu tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini diterapkan dengan menggunakan interpretasi qur'ani<sup>44</sup>, teknik interpretasi linguistik<sup>45</sup>, teknik interpretasi sosio-historis.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Menurut bahasa pengumpulan berarti proses, cara. Perbuatan mengumpulkan, penghimpunan dan pengarahannya. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran teori yang akan dihasilkan.<sup>46</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir, maka penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis, baik literatur berbahasa Indonesia maupun literatur yang berbahasa asing.

Kajian ini terkait dengan penelitian tafsir, maka kepustakaan primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sedangkan yang menjadi kepustakaan sekunder adalah berbagai literatur keislaman, baik itu dari buku, jurnal, artikel, dan dari berbagai karya ilmiah lainnya.

---

<sup>44</sup>Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri, atau ayat-ayat al-Qur'an saling berhubungan dan menjelaskan satu sama lain. Lihat Abdul Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 133-134.

<sup>45</sup>Penggunaan kaidah-kaidah bahasa yaitu bahasa arab dalam mengkaji kandungan al-Qur'an.

<sup>46</sup>Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, h. 111.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang akan peneliti gunakan adalah metode *tahfīfī*. Metode penafsiran ini pertama-tama menerangkan hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain maupun antara surah dengan surah yang lain, menjelaskan *asbāb al-nuzūl*, menganalisa mufradat dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab, memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.<sup>47</sup>

#### F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui secara mendalam hakikat batasan bergaul terhadap non muslim yang telah digambarkan dalam QS Āli ‘Imrān/3: 118
- b. Mengetahui wujud batasan bergaul dengan non muslim dalam QS Āli ‘Imrān/3: 118
- c. Mengetahui urgensi batasan bergaul dengan merujuk pada QS Āli ‘Imrān/3: 118.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini terbagi dua, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dalam kajian tafsir.
- b. Kegunaan praktis, yaitu mengetahui secara mendalam hakikat batasan bergaul dengan non muslim dan meluruskan pemikiran-pemikiran yang kurang tepat mengenai batasan bergaul dengan non muslim.

---

<sup>47</sup> Abd Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍu’i*, h. 38-39.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PERGAULAN DAN NON MUSLIM

#### A. *Batasan Pergaulan*

##### 1. Pengertian Batasan Pergaulan

Batasan berarti batas, sepadan, perhinggaan, penjelasan (ketentuan) arti defenisi.<sup>1</sup> Bergaul berarti hidup berteman atau bersahabat.<sup>2</sup> Pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain.<sup>3</sup> Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin.<sup>4</sup>

Adapun beberapa pengertian pergaulan menurut para ahli yaitu :

Menurut Aristoteles sebagaimana yang di kutip oleh Chairul Mahfud dalam bukunya bahwa pergaulan adalah manusia yang merupakan makhluk yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 146.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 421.

<sup>3</sup>Apri Sulistia Ningsi, "Hubungan Lingkungan Pergaulan dan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seks Bebas pada Remaja", *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), h. XXIII.

<sup>4</sup>Fuji Nurul Hamdan, "Persepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 13.

<sup>5</sup>Chairul Mahfud, *39 Tokoh Sosiologi dan Politik Dunia* (Surabaya: PT. Jaring Pena Press Media Utama, 2009), h. 39.



Menurut Soerjono Soekanto pergaulan yaitu cara yang digunakan atau dilakukan seseorang dalam menjalin hubungan sosial antara individu dengan kelompoknya atau kelompok lain.<sup>6</sup>

Menurut Bonner pergaulan merupakan hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>7</sup>

Menurut Bimo Walgito pergaulan tidak hanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu lain melainkan juga hubungan timbal balik satu individu dengan suatu kelompok ataupun kelompok dengan kelompok yang lain.<sup>8</sup>

Menurut Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh Fuji Nurul Hamdan dalam skripsinya *Persepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur*, bahwa pergaulan merupakan suatu hubungan yang dijalin antar individu yang mencakup perasaan, tingkah laku serta yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut Basrowi sebagaimana yang dikutip oleh Fuji Nurul Hamdan bahwa pergaulan tidak dapat dilepaskan dari suatu interaksi.<sup>9</sup>

Agar pergaulan terjaga secara harmonis, agama mengadakan berbagai-bagai adab, bermacam-macam hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan diamalkan dengan lengkap oleh setiap anggota masyarakat. Manusia dapat hidup sendiri, dan dapat hidup beserta orang lain. Hidup sendiri, tidak menggauli orang lain adalah satu penghidupan yang sulit. Karena itu setiap seorang mempelajari

---

<sup>6</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 115.

<sup>7</sup>Gerungan W.A, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama Ikapi, 2004), h. 62.

<sup>8</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003), h. 65.

<sup>9</sup>Fuji Nurul Hamdan, "*Persepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur*", h. 16.

adab-adab pergaulan dan bagi tiap-tiap orang yang kita gauli ada adab yang tertentu menurut kadar ikatan antara kita dengan dia. Ikatan itu dapat karena kekerabatan, persaudaraan keislaman atau karena tetangga seperjalanan, dapat pula karena seperguruan. Tiap-tiap ikatan tersebut mempunyai derajat sendiri. Kekerabatan mempunyai hak akan tetapi hak para mahram lebih kuat dari yang lain. Para mahram mempunyai hak namun hak ibu bapak jauh lebih kuat.<sup>10</sup>

Pergaulan memberi pengaruh kepada manusia, baik dalam pola pikir maupun dalam perbuatan. Jika masyarakat lingkungan adalah masyarakat yang jahat, maka keselarasan seorang individu dengan masyarakat yang seperti ini akan menjadikannya manusia yang jahat dan tidak bijaksana. Begitu juga sebaliknya. Akan tetapi tidak serta merta mengabaikan peranan dan kemampuan individu untuk tetap merdeka dan mempertahankan nilai-nilai yang dimilikinya. Dia dapat membandingkan dan kemudian menolak tekanan sosial jika dia menginginkannya.<sup>11</sup>

Pergaulan merupakan kelanjutan dari interaksi sosial sehingga baik tidaknya suatu pergaulan sangat dipengaruhi oleh keselarasan sosial oleh karena itu perlu diketahui mengenai faktor-faktor keselarasan sosial agar pergaulan dengan sesama dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Adapun faktor-faktor keselarasan sosial yaitu ada tiga tingkatan sesuai urutannya adalah :

---

<sup>10</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, jilid II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 422.

<sup>11</sup>Khalil al-Musawi, *Kaifa Tataşarruf bi Hikmah*, terj. Ahmad Subandi *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1998), h. 118.

### 1. Faktor mobilisasi

Seorang individu yang berada dalam suatu mobilisasi memperoleh rangsangan yang begitu kuat secara langsung. Ini menjadikannya tidak merasa berada di bawah pengaruh kekuatan luar, yang berusaha mempengaruhi pola pikirnya. Hanya saja pengaruh ini hanya kuat selama individu tersebut masih berada dalam mobilisasi, setelah keluar dari situ maka dia mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk menentukan apakah akan melakukan apa yang telah didengarnya atau menolaknya.<sup>12</sup>

### 2. Faktor kelompok

Seorang individu yang ada dalam sebuah kelompok atau jamaah lebih banyak terpengaruh oleh penjelasan-penjelasan yang dia terima dari kelompoknya dibandingkan dari kelompok-kelompok yang lain. Namun, keterpengaruhannya itu tidak selamanya diperolehnya melalui penjelasan-penjelasan langsung. Karena bisa saja dia terpengaruh oleh bentuk pemikiran mereka, karena menjadikan salah seorang dari mereka sebagai panutan. Pengaruh yang diberikan oleh sebuah kelompok relatif lebih permanen. Seorang individu bisa saja terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran jamaahnya dalam waktu yang cukup lama.<sup>13</sup>

### 3. Faktor masyarakat (lingkungan)

Masyarakat relatif lebih lambat dalam memberikan pengaruh dibandingkan kelompok atau mobilisasi. Namun, pengaruh yang diberikannya lebih langgeng dan permanen dibandingkan keduanya.

---

<sup>12</sup>Khalil al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, h. 118.

<sup>13</sup>Khalil al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, h. 119.

Pengklasifikasian faktor-faktor ini didasarkan pada tingkat pengaruh sementara secara langsung, dan kemudian meningkat menjadi pengaruh tetap secara tidak langsung.<sup>14</sup>

Membaguskan pergaulan adalah melaksanakan pergaulan menurut dasar-dasar dan norma-norma yang ditetapkan syarah serta memenuhi segala hak-hak mereka yang digauli menurut kadarnya. Agama Islam mendorong umat saling mengasihi dan menjauhkan permusuhan dan rasa iri hati. Pergaulan yang harmonis hanya dapat dicapai apabila telah tertanam rasa saling membutuhkan atas dasar rasa cinta dan kasih sayang.<sup>15</sup>

Kerap kali pergaulan sumbang karena orang memandang dirinya lebih baik dari orang yang lain. Oleh karenanya hilanglah sifat menghormati dan memuliakan orang. Maka dasar-dasar pergaulan itu perlu diperhatikan oleh setiap masyarakat ialah memandang saudara-saudaranya dengan pandangan yang sewajarnya.

Menurut Soerjono Soekanto sebagaimana yang dikutip oleh Fuji Nurul Hamdan dalam skripsinya bahwa faktor-faktor terjadinya pergaulan ada dua yaitu :

a. Faktor Internal

Apabila seseorang melakukan pergaulan sesungguhnya secara naluriah manusia mempunyai dorongan-dorongan yang berasal dari diri mereka sendiri. Diantara dorongan-dorongan tersebut adalah :

- 1) Dorongan untuk meneruskan atau menegmbangkan keturunan
- 2) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan manusia

---

<sup>14</sup>Khalil al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, h. 118.

<sup>15</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, jilid II, h. 420.

- 3) Dorongan untuk mempertahankan hidup
- 4) Dorongan untuk melakukan komunikasi dengan sesama.<sup>16</sup>
- b. Faktor Eksternal

Selain dorongan dari dalam manusia juga melakukan pergaulan atas dasar dorongan eksternal yaitu dorongan-dorongan yang berasal dari luar dirinya. Sesuatu yang menarik perhatian dapat berupa orang, benda atau keadaan yang menjadi suatu rangsangan untuk melakukan pergaulan dengan orang lain. Di antara dorongan-dorongan tersebut ialah; adanya simpati, adanya motivasi, adanya empati, adanya sugesti, adanya imitasi, dan adanya identifikasi.<sup>17</sup>

## 2. Macam-Macam Pergaulan

Pergaulan terbagi dua yaitu :

### a. Pergaulan positif

Pergaulan yang bersifat positif yaitu pergaulan yang di latar belakang dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Adapun pengaruh dalam pergaulan positif, karena pergaulan merupakan ajang sosialisasi bagi individu dalam mengenal lingkungan sosialnya melalui pergaulan dapat di peroleh manfaat yaitu: lebih mengenal nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku sehingga mampu membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak pantas dalam melakukan sesuatu, lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai, mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mampu membentuk

---

<sup>16</sup> Fuji Nurul Hamdan, *Persepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur*, h. 17.

<sup>17</sup> Fuji Nurul Hamdan, *Persepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur*, h. 18-20.

kepribadian yang baik yang bisa diterima diberbagai lapisan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladani.<sup>18</sup>

b. Pergaulan negatif

Pergaulan yang bersifat negatif adalah pergaulan perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat dan perasaan malu. Atau dapat di artikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama ataupun norma kesusilaan. Rasa solidaritas dan kesetiakawanan sering dijadikan landasan untuk terjun ke pergaulan yang menyimpang.<sup>19</sup>

Adapun tingkatan dalam pergaulan terbagi menjadi tiga yaitu<sup>20</sup> :

Lapisan pertama: mereka yang lebih tua umurnya atau lebih banyak ilmunya atau lebih banyak ibadahnya. Maka hendaklah dalam memandang mereka dengan berperasaan bahwa mereka mempunyai keutamaan. Oleh karena itu, hendaklah memberikan penghormatan yang sepantasnya kepadanya.

Lapisan kedua: mereka yang setaraf. Mereka seharusnya dimuliakan, walaupun setaraf karena meskipun setaraf bisa saja dosa mereka lebih sedikit. Orang yang sedikit dosanya patut untuk dihormati.

Lapisan ketiga: mereka yang lebih muda umurnya. Golongan ini harus dihormati menurut sepatutnya, karena mereka yang lebih muda lebih mungkin kurang keburukannya bila dibanding dengan yang cukup umur.

Jika menjumpai orang yang bergelimang dalam dosa janganlah membesarkan diri terhadap mereka, baik buruknya seseorang tidak dapat

---

<sup>18</sup> Fuji Nurul Hamdan, *Persepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur*, h. 21-22.

<sup>19</sup> Fuji Nurul Hamdan, *Persepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur*, h. 22.

<sup>20</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, jilid II, h.421.

diketahui secara pasti akan terus seperti itu bisa saja orang yang tadinya baik pada akhirnya menjadi buruk dan begitupun sebaliknya. Jika memandang seseorang dengan cara demikian maka timbullah penghormatan kepada sesama dan terjalinlah pergaulan masyarakat dalam suasana yang tenang sehingga jauh dari suasana yang tegang. Hendaklah manusia berhadapan dengan muka yang jernih walaupun yang dihadapi adalah musuh, hendaklah dalam setiap keadaan manusia berlaku imbang dan tenang.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai batasan pergaulan maka adapun batasan pergaulan yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan oleh seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain apakah hal tersebut mengarah kepada hal-hal yang negatif atau kepada hal yang positif. Jika jalinan tersebut lebih banyak mengarah kepada hal-hal yang negatif dan lebih kepada merusak umat Islam maka perlu ada batasan dalam bergaul dengan mereka.

## **B. *Non Muslim***

### **1. Pengertian Non Muslim**

Non berarti tidak atau bukan.<sup>22</sup> Muslim berarti penganut agama Islam.<sup>23</sup> Sedangkan dalam buku *Ensiklopedia makna al-Qur'an* dijelaskan bahwa muslim berarti orang yang mengikuti perintah dan larangan secara lahiriyah.<sup>24</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka non muslim yang dimaksud di sini adalah orang yang tidak mengikuti perintah Allah secara lahiriyah.

---

<sup>21</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, jilid II, h.421.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 967.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 944.

<sup>24</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an : Syarah al-Fāz al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 618.



Pengertian non muslim dalam kajian sosiologi mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain agama Islam. Yang dimaksud non muslim adalah selain penganut agama Islam. Yang termasuk di dalamnya adalah penganut agama-agama di luar Islam.<sup>25</sup>

## 2. Macam-Macam Non Muslim

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ada lima golongan orang yang bukan Islam yaitu :

- a. *Ahl zimmah* yaitu mereka yang tunduk kepada kekuasaan Islam tetapi tidak beragama dengan agama pemerintah. Mereka wajib dilindungi wajib dilaksanakan keadilan terhadap mereka dan wajib dipenuhi segala hak mereka tidak boleh dianiaya.
- b. *Mu'āhidūn* mereka yang ada membuat perjanjian dengan pemerintah muslimin. Terhadap mereka haruslah dipenuhi segala yang dijanjikan, selama mereka belum merusakkan perjanjian. Kalau mereka merusakkan perjanjian, hilanglah kewajiban umat muslim memenuhi perjanjian itu. Dalam pada itu wajib dilindungi jiwanya, hartanya dan kehormatannya, selama ia belum membuat tindakan yang memelaratkan umat Islam ia tetap dihukum sebagai menghukum orang muslim.
- c. *Muḥādinūn* mereka yang membuat janji menghentikan permusuhan buat beberapa waktu. Terhadap mereka hendaklah kita turuti dan penuhi syarat-syarat hudnah itu.
- d. *Muammanūn* orang yang tak ada sesuatu perjanjian dengan umat Islam, tidak ada peperangan dan tidak ada *zimmah*. Maka jika datang ke negeri-

---

<sup>25</sup>Magfiroh, "Pengaruh Faktor Personal, Faktor Sosial, Faktor Informasi, dan Sikap terhadap Niat Intensi Membeli Makanan Berlabel Halal LPPOM-MUI pada Mahasiswa Non Muslim di UNY", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 43.

negeri kita untuk suatu keperluan, maka hendaklah kita lindungi jiwanya, kehormatannya, hartanya dan agamanya. Hanya diwajibkan supaya ia tidak mengganggu masyarakat kita dan ia tetap tunduk kepada hukum negara kita selama ia berada dalam wilayah negara umat Islam.

- e. *Muhāribūn* orang-orang yang memerangi umat Islam. Hukum terhadap *muhāribūn* berlain-lainan menurut keadaan peperangan dan sebab-sebabnya. Terhadap mereka diberikan hukum yang berlaku selama peperangan dan kemudian masuklah ia ke dalam salah satu dari bagian yang empat di atas dan jika ia menjadi tawanan diterpkannya atasnya hukum tawanan.<sup>26</sup>

Menurut Muhammad Galib dalam bukunya *ahl al-kitab* mengkategorikan non muslim yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut :

- a. *Ahl al-kitab* yaitu kelompok Yahudi dan Nasrani.<sup>27</sup>
- b. *Al-lazīna ātānāhum al-kitab* yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berpegang teguh terhadap kitab Taurat dan Injil.<sup>28</sup>
- c. *Al-lazīna ūtu al-kitab* yaitu bersifat umum diperuntukkan bagi umat-umat terdahulu yang diberikan kitab suci.<sup>29</sup>
- d. *Al-lazīna ūtunaṣiban min al-kitab* yaitu lebih cenderung kepada komunitas Yahudi.<sup>30</sup>
- e. *Al-lazīna yaqra'una al-kitab min qablika* yaitu umat Yahudi atau Nasrani yang masih berpegang teguh pada agama mereka.<sup>31</sup>

---

<sup>26</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, jilid II h. 434-435.

<sup>27</sup>Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab* h. 67.

<sup>28</sup>Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab* h. 71.

<sup>29</sup>Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab* h. 77.

<sup>30</sup>Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab* h. 79.

<sup>31</sup>Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab* h. 82.

- f. Bani Israil lebih banyak megacu pada keturunan nabi Ya'qub yang mana ideologi dan agama tercakup dalam konsep Bani Israil.<sup>32</sup>
- g. Al-laẓina Hādu yaitu orang-orang yang manjadi Yahudi atau yang beragama Yahudi.<sup>33</sup>
- h. Hudan dalam al-qur'an disebutkan sebanyak 10 kali. 7 kali di antaranya menunjuk kepada nabi Hud sedangkan 3 ayat lainnya menunjukkan kepada orang-orang Yahudi.<sup>34</sup>
- i. Al-Yahud menunjuk kepada Yahudi.
- j. Al-Naṣarā yaitu pemeluk agama Nasrani atau Kristen yakni agama yang diturunkan Allah kepada Bani Israil melalui nabi Isa.<sup>35</sup>
- k. Ahl al-Injīl menunjuk kepada orang-orang Nasrani.<sup>36</sup>

Menurut Muhammad Arif Mustafa dalam Jurnalnya mengemukakan bahwa non muslim terbagi menjadi lima berdasarkan QS al-Haj/22 : 17.

- a. *Al-Sabi'ah* yaitu kelompok yang mempercayai pengaruh planet terhadap alam semesta.
- b. *Al-Majūs* yaitu para penyembah api yang mempercayai bahwa jagat raya dikontrol oleh dua sosok Tuhan, yaitu Tuhan cahaya dan Tuhan gelap yang masing-masingnya bergerak kepada yang baik dan yang jahat, yang bahagia dan yang celaka dan seterusnya.
- c. *Al-Musyrikūn* yaitu kelompok yang mengakui ketuhanan Allah Swt. tapi dalam ritual mempersekutukan-Nya dengan yang lain seperti penyembahan berhala, matahari dan yang lainnya.

---

<sup>32</sup>Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab* h. 85.

<sup>33</sup>Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab* h. 93.

<sup>34</sup>Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab* h. 95.

<sup>35</sup>Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab* h. 96-97.

<sup>36</sup>Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab* h. 104.

- d. *Al-Dahriyah* yaitu kelompok yang tidak mengakui bahwa dalam alam semesta ini ada yang mengaturnya, juga menolak adanya Tuhan pencipta. Menurut mereka alam ini eksis dengan sendirinya. Kelompok ini agaknya identik dengan kelompok atheis masa kini.
- e. *Ahl Al-kitāb* dalam hal ini dibagi menjadi dua. Pertama, mazhab Hanafi berpendapat bahwa *Ahl Al-kitāb* yaitu orang yang menganut salah satu agama samawi yang mempunyai kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur dan lainnya. Kedua, menurut Imam Syafi'i dan Hambali pengertian *Ahl Al-kitāb* terbatas pada Yahudi dan Nasrani. Kelompok non muslim ini disebut juga *Ahl zimmah*.<sup>37</sup>

Adapun pembagian non muslim menurut Yusuf Qardawi ada dua yaitu :

- 1) Pemeluk agama *waṭāniyah* (berhala) atau agama budaya. Seperti kaum *musyrikīn* penyembah berhala, kaum majusi penyembah api, dan kaum ṣabi'ah penyembah bintang-bintang.
- 2) Pemeluk agama samawi atau *kitabiyah* yaitu mereka yang mempunyai agama samawi pada asalnya dan mempunyai kitab yang diturunkan dari sisi Allah, seperti Yahudi dan Nasrani. Yang disebut dalam al-Qur'an sebagai *ahl al-kitāb*.<sup>38</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian dan macam-macam non muslim menurut para pakar maka non muslim yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah siapapun yang tidak/bukan pemeluk agama Islam.

---

<sup>37</sup>Muhammad Arif Mustafa, "Kerukunan Umat Beragama", *Jurnal Mizani*, Vol. IX no.1 (2015), h. 2-3.

<sup>38</sup>Ai Popon Fatimah, "Salam terhadap Non Muslim Perspektif Hadis", *Skripsi*, h. 27-28.

Oleh karena itu batasan pergaulan terhadap non muslim yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan yang kemudian menjadi batas bagi umat Islam dalam bergaul dengan non muslim karena tidak semua pergaulan dengan non muslim memberikan pengaruh yang positif bagi diri umat muslim melainkan juga memberikan pengaruh negatif. Sehingga perlu adanya batasan pergaulan terhadap non muslim. Negara ataupun Agama telah mengatur hal tersebut, setiap agama memiliki aturannya masing-masing tentang cara bergaul dengan orang lain serta batasan-batasannya seperti halnya Islam. Al-Qur'an telah mengatur batasan pergaulan antara sesama manusia terkhusus pada non muslim sebagaimana yang akan penulis kaji dalam skripsi ini terfokus pada QS Āli 'Imrān/3: 118.



### BAB III

#### KAJIAN *TAHLIL* QS ALI 'IMRAN/3 : 118

##### A. *Kajian Nama Surah Ali 'Imrān*

Surah Ali 'Imrān dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan kisah keluarga Imran dengan terperinci yaitu 'Isā, Yaḥyā, Maryam, dan ibu beliau. Sedang 'Imrān adalah ayah dari ibu Nabi 'Isā, Maryam a.s. Surah Ali 'Imrān juga menceritakan tentang penyiapan diri Maryam yang dinazarkan oleh ibunya kepada Allah swt. untuk beribadah, kisah tentang kemudahan rezeki yang dikaruniakan kepada Maryam tatkala ia berada di mihrab, dipilih dan dilebihkannya Maryam atas seluruh kaum wanita pada masanya dan memberinya berita gembira bahwa dirinya akan mengandung dan melahirkan 'Isā.<sup>1</sup>

Surah ini terdiri dari 200 ayat<sup>2</sup>, sekitar 80 ayat pertama berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta kristen dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Arab Saudi), pada tahun IX Hijrah untuk berdiskusi dengan Nabi saw., di mesjid Madinah menyangkut 'Isā a.s. Dalam kaitannya dengan keesaan Tuhan. Walau telah berlangsung beberapa hari, diskusi tidak mencapai kata sepakat sehingga akhirnya Nabi Muhammad saw. mengajak mereka ber-*mubālahah* sebagaimana akan terbaca nanti. Dalam kesempatan kehadiran para pendeta itu ke mesjid Nabi saw. di Madinah, mereka melaksanakan salat sesuai dengan ajaran agama Kristen yang mereka anut, di dalam mesjid Nabawi di Madinah. Nabi saw. yang melihat hal tersebut,

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. II (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 3.

<sup>2</sup>Al-Naisābūrī, *Tafsir al-Naisābūrī*, juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-'Ilmiyah, 1416 H) h. 98. Lihat juga Nāṣaruddīn Abu Sa'id 'Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syairāzī al-Baiḍawī, *Tafsir al-Baiḍawī*, juz II (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Urbī, 1418 H) h. 5.

membiarkan mereka. Demikian yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dari kitab *Tafsīr al-Qurṭubī*.<sup>3</sup>

Nama surah ini banyak, antara lain surah (الأمان) yang berarti keamanan, (الكنز) *al-kanz*, (طيبة) *thībah*,<sup>4</sup> tetapi yang populer adalah Āli ‘Imrān. Tujuan utama surah Āli ‘Imrān (Keluarga ‘Imrān) adalah pembuktian tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah swt. serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta, dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai ilahiyah, tidak akan bermanfaat di akhirat kelak. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah yang maha hidup dan *Qayyūm* (maha menguasai dan mengelola segala sesuatu), sebagaimana terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Āli ‘Imrān (Keluarga ‘Imrān). Surah ini memaparkan kisah Maryam, ‘Isā, Zakariyyā, dan lain-lain, yang melalui merekalah Allah swt., menunjukkan keesaan, kekuasaan, dan penguasaan-Nya atas alam raya, serta terlihat pula bagaimana keluarga itu ayah, ibu dan anak atau suami dan istri tunduk patuh dan percaya kepada Allah yang Maha Esa.<sup>5</sup>

Tujuan ini sungguh pada tempatnya karena al-Fātiḥah yang merupakan surah pertama merangkum seluruh ajaran islam secara singkat, dan al-Baqarah menjelaskan secara lebih terperinci tuntunan-tuntunan agama. Nah, surah Āli ‘Imrān datang menekankan sesuatu yang menjadi dasar dan sendi utama tuntunan tersebut, yakni tauhid. Tanpa kehadiran tauhid, pengamalan tuntunan lainnya tidak bernilai di sisi-Nya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, vol. II h. 3.

<sup>4</sup>Abu Muhammad ‘Abdulḥaq bin Gālib bin ‘Abdurrahman bin Tammām bin ‘Aṭīyyah al-Andalusī al-Muḥaribī, *Tafsīr Ibnu ‘Aṭīyyah*, juz I (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1422 H) h. 396.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, vol. II, h. 3-4.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, vol. II, h. 4.



Surah Ali ‘Imrān dan surah al-Baqarah juga dikenal dengan nama *al-Zahrāwān*<sup>7</sup> karena ke dua surah ini memberi sinar petunjuk bagi orang yang membacanya kepada kebenaran, dengan membaca ke dua surah ini maka seseorang akan mendapatkan sinar yang sempurna kelak di hari kiamat karena ke dua surah ini mengandung asma Allah swt. yang paling agung.<sup>8</sup>

### B. Analisis Kosa Kata

Qs. Ali ‘Imrān/3: 118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

امنوا

Kata امنوا terulang sebanyak 258 kali di dalam al-Qur’an.<sup>9</sup> Kata ini merupakan kata kerja yang berbentuk lampau (فعل ماضي) yang mengalami transformasi kata kerja *mufrad* menjadi *jama’*. Bersumber dari kata امن yang tersusun atas huruf ‘ain, mīm dan nūn yang memiliki dua makna yang saling berdekatan, yakni pertama melahirkan makna “dapat dipercaya (amanah) antonim dari kata khianat artinya bertempatnya (teguhnyanya) hati. Kedua bermakna mempercayai atau meyakini.<sup>10</sup>

لا تتخذوا

Kata ini merupakan bentuk *fi’l al-muḍāri’* yang didahului oleh *lam al-nahyi* (larang). Kata تتخذوا sendiri terambil dari akar kata أخذ yang bermakna dasar perolehan sesuatu lalu mengumpulkan dan menggabungkannya.<sup>11</sup>

<sup>7</sup>Abdul Karīm Yūnus, *Al-Tafsīr al-Qur’ānī lilqur’ān*, juz II (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Urbī, t.th) h. 393.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. II, h. 4.

<sup>9</sup>Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Bandung: CV. Diponegoro, t.th.), h. 105-109.

<sup>10</sup>Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Quzwainī, *Maqāyīs al-Lughah*, juz I (Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 133.

<sup>11</sup>Ibn Fāris, *maqāyīs al-Lughah*, Juz I, h. 68.

### بطانة

Kata بَطَانَة merupakan konstruksi kata dari asal kata بَطَن. Kata بَطَن sendiri tersusun atas huruf *al-bā*, *al-tā* dan *al-nūn* yang menunjukkan makna tidak menipu, tidak bermaksud buruk yang dapat membuat perselisihan.<sup>12</sup> Jamak dari kata بَطَانَة yaitu بَطَائِنُ. bisa juga berarti pelayan, pengikut.<sup>13</sup> Lawan kata dari nampak.<sup>14</sup>

Abū Ja'far al-Nuḥḥās menerangkan bahwa kata بَطَانَة adalah orang tertentu yang dapat mengetahui apa yang tersembunyi dari persoalannya.<sup>15</sup> Sementara dalam kitab *Mu'jam al-Wasīf* diumpakan dengan pakaian dalam yang ditutupi dengan pakaian luar atau seorang sahabat yang menyampaikan rahasi-rahasiannya kepada sahabatnya.<sup>16</sup> Dengan demikian kata بَطَانَة bermakna seorang teman dekat yang dapat menjaga rahasia.

### لا يألون

Kata ini merupakan bentuk *fi'l al-muḍāri'* yang didahului oleh *lam al-nafyi* (peniadaan). Kata يَأْلُون terambil dari akar kata أَلَوْ / أَلَى memiliki 2 makna dasar yang berbeda, yaitu; 1. Kesungguhan dan berlebihan atau 2. Lambat dan mengabaikan.<sup>17</sup> Sedangkan al-Maragī menerangkan bahwa makna kata يَأْلُون pada ayat ini ialah orang yang lambat dalam perintah dan apabila mengurangnya.<sup>18</sup>

<sup>12</sup>Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, juz 1, h. 259.

<sup>13</sup>Aḥmad Mukhtar 'Abd al-Ḥāmid, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-'Aṣīrah*, juz 1 (Cet. I; t.t.: 'Ālam al-Kutub, 2008 M/1429 H), h. 221.

<sup>14</sup>Abū Naṣr Ismā'īl Ḥammād al-Jauharī, *al-Ṣaḥḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣaḥḥāḥ al-'Arabiyyah*, juz V (Cet. IV; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Milāyīn, 1407 H/ 1987 M), h. 2079.

<sup>15</sup>Abū Ja'far al-Nuḥḥās Aḥmad bin Muḥammad, *Ma'ānī al-Qur'ān*, (Cet. I; Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1409 H), h. 465.

<sup>16</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *al-Mu'jam al-Wasīf*, Juz I (t.t., Dār al-Da'wah, t.th.) h. 62.

<sup>17</sup>Ibn Fāris, *maqāyīs al-Lughah*, Juz I, h. 127.

<sup>18</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz IV, h. 42.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka penulis memahami bahwa maksud dari kata لا يألون tidak akan mengurangi atau memperlambat sesuatu.

### الْحَبَالُ

Kata الْحَبَالُ adalah kata yang berbentuk *ism maṣḍar*, dengan asal kata حبل terdiri dari tiga huruf yaitu *al-khā*, *al-bā* dan *al-lām* yang bermakna merusak anggota tubuh.<sup>19</sup> Salah satu contoh maksud kata الحبالا seperti sumur yang berlubang-lubang di mana memasukkan timba lalu dipukul dengan keras akhirnya retaklah sumur tersebut.<sup>20</sup> ada dua kerusakan yang dikandung dalam kata tersebut *pertama*, rusak akal nya dan *kedua*, rusaknya anggota tubuh disebabkan karena terjangkit penyakit atau terjadi mutilasi (terputus).<sup>21</sup>

### ودوا

Kata ini merupakan tranformasi dari kata ود yang bermakna dasar الحب (kasih/cinta),<sup>22</sup> Abū al-Faiḍ mengatakan bahwa makna dari kata الود ialah mencintai sesuatu dan mengharapkan keadaannya.<sup>23</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut penulis memahami bahwa kata ودوا pengharapan terjadinya sesuatu yang dincintai (keinginan).

### ماعنتم

Kata ini berasal dari akar kata عنت yang bersambung dengan *ḍamīr al-muṭṭaṣil* (kata ganti yang bersambung) yang didahului oleh ما *mauṣūl* (penghubung). Kata عنت bermakna dasar aniaya atau cakupan atas sesuatu yang

<sup>19</sup>Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, juz II, h. 423.

<sup>20</sup>Muḥammad Ibn Aḥmad ibn al-Azharī al-Harawī, *Tahzīb al-Lughah*, juz VII(Cet. I; Beirut: Dār Ihyā al-Turaṡ al-‘Arabī, 2001), h. 180.

<sup>21</sup>Aḥmad Mukhtar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-‘Aṣīrah*, juz , h. 611.

<sup>22</sup>Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI, h. 75.

<sup>23</sup>Abū al-Faiḍ, Muḥammad bin Muḥammad ‘Abd al-Razzāq al-Ḥusainī, *Tāj al-‘Urūs*, Juz IX (t.t., Dār al-Hidāyah, t.th.), h. 278.

dibenci.<sup>24</sup> Sementara Ibn Fāris menerangkan bahwa kata *عنت* menunjukkan atas makna kesukaran dan yang serupa dengannya.<sup>25</sup>

### البغضاء

Kata *البغضاء* merupakan bentuk kata yang mengalami transformasi dari sumber kata *بغض* yang terdiri atas tiga huruf yaitu *al-bā*, *al-gā*, *al-ḍā* yang menunjukkan makna antonim dari kata suka berarti benci.<sup>26</sup> Al-Laiṣ menjelaskan bahwa kata *البُغْضُ* juga dimaknai dengan kebalikan dari mencintai atau menyukai, kemudian berubah menjadi kata *البِغْضَةُ* dan *البغضاء* yang bermakna sangat membenci.<sup>27</sup>

### افواه

Kata Berasal dari kata *al-fā*, *al-wāw* dan *al-hāu* bermakna membuka sesuatu.<sup>28</sup> Selain itu, mulutnya lebar dan juga bermakna kedua bibirnya terbuka yang membuat giginya terlihat.<sup>29</sup> Di samping itu, kata *افواه* juga diartikan sesuatu hal yang dapat menghasilkan hal yang lezat. Dengan demikian yang dikehendaki arti dari *افواه* adalah mulut. Kata *افواه* merupakan bentuk jamak dari kata *فوه*.<sup>30</sup>

### ما تخفى

Kata ini merupakan bentuk *fi'īl al-muḍārī* yang berasal dari akar kata *خفى* dan didahului oleh *ما* *mauṣūl* (penghubung). Kata *خفى* menurut Ibn Fāris

<sup>24</sup> Al-Azadī, Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥasan bin Duraid, *Jamharah al-Lughah*, Juz I (Cet. I; Bairut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1987 M), h. 403.

<sup>25</sup> Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV, h. 150.

<sup>26</sup> Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, juz 1, h. 273.

<sup>27</sup> Muḥammad Ibn Aḥmad ibn al-Azharī al-Harawī, *Tahzīb al-Lughah*, juz VIII, h. 57.

<sup>28</sup> Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, juz IV, h. 462.

<sup>29</sup> Aḥmad Mukhtar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-‘Aṣirah*, juz III, h. 1755.

<sup>30</sup> Abū Naṣr Ismā‘īl Ḥammād al-Jauharī, *al-Ṣaḥḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣaḥḥāḥ al-‘Arabiyyah*, juz VI, h. 2244.

memiliki 2 makna dasar yang saling menjelaskan dan berlawanan yaitu; penutup dan pembuka.<sup>31</sup>

### تعقلون

Kata *يعقلون* bersumber dari kata *عقل* yang menunjukkan makna keagunganannya karena menutupi sesuatu atau juga bermakna, dengan kata akal tersebutlah timbullah fungsinya yaitu akal senantiasa penjaga (filter) dari keburukan perkataan dan perbuatan.<sup>32</sup> Hal tersebut, relevan dengan definisi etimologi yang dipaparkan oleh Abū Naṣr Ismāʿīl Ḥammād al-Jauharī, *al-Ṣaḥḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣaḥḥāḥ al-ʿArabiyyah* bahwa kata *عقل* juga bisa bermakna mencegah dan melarang.<sup>33</sup> Di samping itu, kata *عقل* dapat bermakna mengetahui dan dapat membedakan dengan sesuatu yang lain.<sup>34</sup>

### C. *Asbāb al-Nuzūl*

Ayat ini turun berkenaan dengan sikap orang-orang Yahudi Bani Qurayzhah yang mengkhianati perjanjian mereka dengan nabi Muhammad saw.<sup>35</sup> Ibnu Ishāq dan lainnya mengeluarkan riwayat dari Ibnu ʿAbbās yang mengatakan bahwa, ada seorang dari kaum muslimin menjalin hubungan dengan seorang Yahudi, karena mereka bertetangga dan terikat perjanjian persahabatan pada masa jahiliyah<sup>36</sup> Maka Allah menurunkan ayat ini yang melarang kaum

<sup>31</sup> Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz II, h. 202.

<sup>32</sup> Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, juz IV, h.69.

<sup>33</sup> Abū Naṣr Ismāʿīl Ḥammād al-Jauharī, *al-Ṣaḥḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣaḥḥāḥ al-ʿArabiyyah*, juz V, h. 1769.

<sup>34</sup> Aḥmad Mukhtar, *Muʿjam al-Lughah al-ʿArabiyyah al-ʿAṣirah*, juz II, h. 1530.

<sup>35</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab : Makna dan Cakupannya dalam al-Qurʿan*, (Cet. I; Yogyakarta:Ircisod, 2016), h. 293.

<sup>36</sup> Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz IV (Mesir: Mustafa al-Bani, 1946), h. 44.

muslimin menjadikan orang-orang Yahudi sebagai teman kepercayaan, karena dikhawatirkan timbul fitnah.<sup>37</sup>

Sebuah riwayat lain dari ‘Umar menyebutkan pelarangan untuk mempekerjakan *ahl al-kitāb* karena mereka akan menghalalkan suap menyuap atau segala cara untuk menggapai keinginan mereka. Orang Islam seharusnya menyerahkan permasalahan dan meminta tolong kepada pemimpin dari golongan Islam yang takut kepada Allah. Kemudian ‘Umar ditanya bahwa di sini ada seorang laki-laki yang beragama Nasrani, namun ia sangat pandai, tidak ada yang lebih pandai menulis daripadanya, tidak ada pula yang lebih pandai menggunakan alat tulis melainkan dia, apakah tidak sepantasnya engkau mengambilnya sebagai penulismu? lalu Umar menjawab: “tidak, aku tidak akan mengangkat seseorang untuk menjadi orang kepercayaanku kecuali orang-orang yang beriman.”<sup>38</sup>

#### **D. Munasabah Ayat**

Pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan bantahan terhadap orang-orang Ahlul Kitab dan kaum musyrikin, dan mengalahkan dengan hujjah, serta menjelaskan keadaan kaum mukminin dan mengingatkan mereka akan akibat jelek dari perbuatan mereka kelak di hari kiamat, yakni pada hari tatkala wajah mereka ada yang putih dan ada pula yang hitam. Pembahasan pada ayat-ayat sekarang ini mengingatkan kaum mukminin agar jangan mencampuri (bergaul dengan) orang-orang kafir yang dengan pergaulan itu terdorong membuka berbagai rahasia dan memberikan informasi tentang urusan kaum muslimin yang seharusnya disembunyikan, jangan sampai diketahui musuh.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>A. Mudjab Mahali, *Asbab al-Nuzul : Studi Pendalaman al-Qur'an*(Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 182.

<sup>38</sup>Abū‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khuzraji Syamsuddin al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, juz IV (Cet. II; Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyah, 1964 M/1384 H), h. 179.

<sup>39</sup>Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz IV h.43.

Ayat ke-118 yang menjadi fokus penelitian pada skripsi ini berkaitan dengan QS al-Maidah/05: 51 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Ayat di atas mengandung larangan terhadap orang-orang beriman (umat islam) untuk menjadikan orang Yahudi ataupun Nasrani sebagai teman dekat di antara mereka, kemudian Allah memberi peringatan dengan tidak akan memberi petunjuk bagi mereka yang tidak mengikuti larangan tersebut dan tergolong sebagai orang-orang lalim (aniaya).<sup>40</sup> Sementara pada QS Āli ‘Imrān/03: 118 juga mengandung larangan terhadap umat islam untuk menjadikan teman dekat, sahabat atau orang kepercayaan dari selain mereka (Yahudi atau Nasrani) karena pada dasarnya mereka menginginkan kesusasahan bagi umat islam.<sup>41</sup> Dengan demikian kata اولياء yang digunakan pada QS al-Mā'idah/05: 51 dengan kata بطانة yang digunakan pada QS Āli ‘Imrān/03: 118 sebagai penghubung dari kedua ayat tersebut.

Kata اولياء merupakan bentuk jamak dari kata ولي yang dapat berarti; kekasih, kawan, sahabat, atau penolong. Kata ولي sendiri merupakan *ism maṣdar* dari kata ولي-ولياً-ولي yang berarti amat dekat, mengikuti atau mengiringi tanpa batas.<sup>42</sup> Sementara Ibn Fāris menjelaskan bahwa kata yang terdiri dari susunan huruf ولي-لي makna dasarnya menunjukkan atas kedekatan.<sup>43</sup> Dengan demikian kata اولياء juga dapat bermakna teman dekat sebagaimana kata بطانة.

<sup>40</sup> Abdullah bin ‘Abbās, *Tafsir Ibnu Abbas*, juz I (Libanon: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th.), h. 95.

<sup>41</sup> Abu Muhammad ‘Abdulḥaq bin Gālīb bin ‘Abdurrahman bin Tammām bin ‘Aṭiyyah al-Andalusī al-Muḥaribī, *Tafsir Ibnu ‘Aṭiyyah*, juz I h. 496.

<sup>42</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1411 H/1990 M), h. 506-507.

<sup>43</sup> Ibn Fāris, *maqāyīs al-Lughah*, Juz VI, h. 141.



Perbedaan antara kata *أولياء* dan *بطانة* ialah, kata *أولياء* hanya sekedar dekat secara lahiriah, sementara kata *بطانة* bermakna teman dekat yang dapat menjaga rahasia, oleh karena itu tingkatan *بطانة* lebih tinggi daripada kata *أولياء*.

### E. Analisis Ayat

Ulama memahami ayat ini sebagai larangan bergaul sangat akrab dengan orang-orang Yahudi.<sup>44</sup> Ada lagi yang memahaminya sebagai larangan itu terhadap orang-orang munafik.<sup>45</sup> Teks ayat yang bersifat umum, siapapun yang sifatnya seperti dikemukakan oleh ayat di atas, walau kiranya diakui bahwa ia turun dalam konteks pembicaraan menyangkut orang-orang Yahudi.<sup>46</sup> Al-Qurṭubī menulis dalam tafsirnya bahwa ayat ini melarang orang-orang mukmin untuk menjadikan orang-orang kafir, orang-orang Yahudi, kelompok-kelompok yang dikuasai oleh hawa nafsu mereka, sebagai teman-teman yang sangat akrab dengan meminta saran mereka atau menyerahkan urusan kaum muslimin kepada mereka.<sup>47</sup>

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ)

Wahai orang-orang mukmin, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik, sebagai pengurus (pemimpin) atau teman-teman khusus kalian selain orang-orang mukmin, bila mereka ternyata memiliki sifat-sifat seperti telah ditentukan oleh ayat ini, yaitu :

<sup>44</sup>Abdullah bin ‘Abbās, *Tafsīr Ibnu Abbas*, juz I (Libanon: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th.), h. 55.

<sup>45</sup>Abū al-Fidā Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qursyī al-Baṣrī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz II (t.tp: Dār Ṭayyibah, 1999), h. 106.

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. II, h. 234.

<sup>47</sup>Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farah al-Anṣārī al-khuzrāfī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, juz IV (Mesir: Dār al-Kitāb, 1964), h. 178.

1. Mereka tidak segan-segan merusakkan dan mencelakakan urusan kalian dengan segala kemampuan yang mereka miliki.
2. Mereka mengharapkan urusan agama dan urusan dunia kalian berada dalam kesulitan yang besar.
3. Mereka menampakkan kebenciannya kepada kalian lewat mulut mereka secara terang-terangan, membohongkan para nabi kalian dan kitab kalian, bahkan mencap kalian sebagai orang-orang pander dan bodoh. Barangsiapa mencap orang lain pander dan bodoh, berarti ia tidak menyukai orang itu.
4. Setiap yang mereka ucapkan menampakkan rasa dendam yang tersimpan dalam lubuk hati mereka.<sup>48</sup>

Sifat-sifat tersebut adalah persyaratan yang menyebabkan dilarangnya mengambil teman-teman khusus yang bukan dari kaum muslimin. Bila ternyata sikap mereka berubah, seperti yang dialami oleh orang-orang Yahudi pada masa permulaan islam, yang notabene mereka terkenal sebagai golongan yang paling memusuhi orang-orang beriman. Kemudian mereka mengubah sikap, mendukung islam dalam penaklukan Andalusia. Juga seperti yang terjadi pada orang-orang Egypt tatkala menaklukkan Mesir, mereka membantu kaum muslimin menaklukkan orang-orang Rumawi yang bercokol disana. Dalam keadaan seperti ini, tidak dilarang mengambil mereka sebagai pengurus atau pembantu khusus untuk kaum muslimin. Khalifah Umar sendiri membentuk orang-orang yang mengurus dewannya dari orang-orang Rumawi. Dan para khalifah sesudahnya melakukan hal yang sama sampai tatkala khalifah Marwan Ibnu al-Hakam

---

<sup>48</sup>Wahbah bin Muṣṭafā Al-Zuhāilī, *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*, juz II (Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1418 H/ 1998 M), h. 389.

memegang tampuk khalifah, beliau memindahkan kepengurusan dewan dari tangan orang-orang Rumawi ke tangan orang-orang Arab.<sup>49</sup>

Kebijakan ini dijalankan oleh pemerintahan Bani Abbas dan lain-lainnya dari kalangan raja-raja Islam. Mereka memberikan pekerjaan kenegaraan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan sampai sekarang masih tetap berlaku. Para duta besar dan perwakilan kerajaan otonom sendiri banyak dari kalangan orang-orang Nasrani.<sup>50</sup>

Larangan yang disyaratkan dengan ketentuan sifat-sifat tersebut mirip dengan larangan mengambil kaum *Kuffar* sebagai para pendukung dan pengurus (pemimpin), seperti ditegaskan oleh firman Allah swt., pada QS al-Mumtahanah/60 : 8-9.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Terjemahnya :

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.<sup>51</sup>

Berdasarkan hal ini, maka jika seorang penguasa atau Imam Muslim merasa yakin tidak akan terjadi hal-hal yang membahayakan untuk menaruh kepercayaan kepada non muslim, maka boleh baginya melakukan kerja sama

<sup>49</sup> Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz IV h. 45.

<sup>50</sup> Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz IV h. 45.

<sup>51</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2013), h. 550.

dengan mereka.<sup>52</sup> Menurut Wahbah al-Zuhāifi dalam tafsirnya bahwa QS Ali ‘Imrān (3) : 118 sangat efektif untuk menjaga dan melindungi kepentingan-kepentingan umum yang bersifat inti. Setiap umat tidak akan membeberkan rahasia-rahasianya kecuali orang-orang terdekatnya. Jangan sampai hubungan kekerabatan, persahabatan, kesepakatan, persekutuan, hubungan tetangga, hubungan sesusuan hubungan karena pernikahan dan bentuk-bentuk hubungan yang lain jangan sampai menjadi sebab seseorang terlalu mengeratkan hubungan yang ada sehingga sampai bersikap percaya seratus persen kepada musuh.<sup>53</sup>

Kata (بِطَانَةٍ) pada ayat ini bermakna orang dekat yang dapat mengetahui perkara yang rahasia.<sup>54</sup> Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menjelaskan Kata (بِطَانَةٍ) adalah *maṣḍar* yang dapat digunakan dalam bentuk tunggal dan dapat juga digunakan dalam bentuk jamak. Maknanya adalah seorang teman yang mengetahui segala perihal sahabatnya atau teman sejati. Kata asalnya adalah dari (البطن) yaitu perut yang merupakan lawan kata dari punggung. Kata (بِطَانَةٍ) biasanya digunakan untuk teman kepercayaan.<sup>55</sup> Menurut al-Qurṭubī pada ayat ini Allah swt, melarang orang-orang yang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir, orang-orang Yahudi dan orang-orang yang menuruti hawa nafsunya saja, untuk ikut campur dalam permasalahan mereka atau untuk dijadikan tempat bersandar, mengadu atau tempat mendiskusikan pendapat mereka. Diriwayatkan bahwa tidak pantas mendiskusikan permasalahan dengan orang yang berbeda keyakinan dan berbeda agama.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> Wahbah bin Muṣṭāfā Al-Zuhāifi, *Tafsir al-Munīr*, juz II, h. 390.

<sup>53</sup> Wahbah bin Muṣṭāfā Al-Zuhāifi, *Tafsir al-Munīr*, juz II, h. 389.

<sup>54</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz II, h. 106.

<sup>55</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, juz IVh. 178.

<sup>56</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, juz IV h. 178.

Rasulullah saw. bersabda :

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ. (رواه الترمذي و ابو داود)<sup>57</sup>

Artinya:

Seseorang itu berada pada agama teman karibnya. Maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat siapa yang menjadi temannya.

Dan Ibnu Mas'ūd juga pernah meriwayatkan sebagaimana di kutip oleh al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya hal yang tidak jauh berbeda ia berkata: “Pandanglah seseorang dari gerak-gerik sahabatnya”.<sup>58</sup>

Kata (بِطَانَةٍ) dikatakan (بِطَانَةُ الرَّجُلِ) adalah teman-teman. Khususnya, orang yang memutuskan segala masalahnya.<sup>59</sup> Kata ini berasal dari kata (بِطَانَةُ الثَّوْبِ) artinya kain tipis yang dijadikan sebagai pelapis bagian dalam sebuah pakaian. Lawan katanya adalah (الظَّهَارَةُ) yang berarti baju luar. Kata ini dipakai untuk *muzakkar, muannas, mufrad* dan *jamak* dalam bentuk yang sama.<sup>60</sup> Dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud (بِطَانَةُ) dalam ayat ini adalah sahabat karib. Sahabat karib adalah seseorang yang dipercaya untuk menyimpan rahasia. Maka ayat ini melarang orang-orang mukmin berteman, berteman sedemikian akrab dengan orang yang bukan dari golongan mereka sendiri. Hal demikian dampaknya sangat besar karena mempercayai seseorang yang di luar golongan muslim dapat membeberkan rahasia serta kelemahan-kelemahanmu.<sup>61</sup>

<sup>57</sup> Muhammad bin 'Isā bin Saurah bin Musā al-Dahak, *Sunan al-Tirmizī*, juz IV (Mesir: Syarikah Maktabah, 1975), h. 589. Lihat juga Abu Dāud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidād, *Sunan Abī Dāud*, juz IV (Beirūt: al-Maktabah al-'Asyriyah, t.th.), h. 259.

<sup>58</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz IV h. 179.

<sup>59</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an : Syarah al-Fazal-Qur'an*, h. 97.

<sup>60</sup> Wahbah bin Muṣṭafā Al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, juz II h. 387.

<sup>61</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV (Cet. I; Singapura: Kyodo-Shing Loong Printing Industries, 1983), h. 902.

Al-Bukhārī, Al-Nasā'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Abū Sa'īd, bahwa Rasulullah saw., bersabda :

مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ، وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ، وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ<sup>٦٢</sup>

Artinya :

Allah tidaklah mengutus seorang Nabi dan tidak juga mengangkat seorang khalifah (pemimpin) kecuali ia memiliki dua orang kepercayaan (*biṭānah*). Yang pertama menyuruh dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan. Dan yang kedua menyuruh dan mendorongnya untuk berbuat kejahatan. Dan orang yang terjaga dari keburukan *biṭānah* kedua adalah orang yang dipelihara oleh Allah.

Ibnu Abī Ḥātim meriwayatkan dari Ibnu Abī Al-Duhqanah, ia mengatakan bahwa pernah seseorang berkata kepada ‘Umar bin Al-Khaṭṭāb ra. Bahwa disini ada seorang pemuda dari penduduk Hirah yang pandai menghafal dan menulis. Engkau bisa menjadikannya sebagai sekretaris. Maka Umar menjawab jika aku melakukannya, berarti aku menjadikan *biṭānah* dari kalangan selain muslim. Atsar dan ayat di atas menjadi dalil yang menunjukkan bahwa ahli *Ẓimma* tidak boleh diangkat sebagai sekretaris, karena dapat menumbuhkan sikap angkuh terhadap kaum muslimin, memata-matai rahasia mereka dan dikhawatirkan akan dibocorkan kepada para musuh dari kalangan *aḥl al-ḥarb* yaitu orang-orang yang wajib diperangi.<sup>63</sup>

Kata (مِنْ دُونِكُمْ) pada ayat ini bermakna dari selain golonganmu seperti orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang munafik.<sup>64</sup> Menurut al-Farra sebagaimana di kutip oleh al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya bahwa kata

<sup>62</sup>Abū ‘Abdurrahman Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Khurāsānī al-Nasā’ī, *Al-Sunan al-Ṣuḡrā li al-Nasā’i*, juz VII(t. tp: Maktab al-Maṭbū’ah al-Islāmiyah, 1406 M/1986 H), h. 158.

<sup>63</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, juz II, h. 107.

<sup>64</sup>Jalāluddīn Muhammad bin Aḥmad al-Mahallī dan Jalāluddīn Abdirrahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm* (Surabaya: Nurul Huda, t.th.), h. 59.

(دُونَكُمْ) artinya adalah yang selain dari golonganmu sama seperti firman Allah swt., dalam QS al-Anbiyā/21 : 82. Lalu, ada juga yang berpendapat bahwa arti kata ini adalah teman yang baik dalam perjalanan atau pendapat.<sup>65</sup> Kata ( مِنْ دُونَكُمْ ) menurut al-Ša'ālābī yaitu selain dari orang-orang mukmin.<sup>66</sup> Kata ( مِنْ دُونَكُمْ ) pada QS Āli 'Imrān/3: 118 menunjukkan bahwa yang dilarang adalah menjadikan orang-orang non muslim sebagai orang dekat, dikarenakan faktor-faktor yang telah disebutkan yaitu mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan kepada umat Islam, mereka menyukai dan mengharapkan kalian tertimpa kesusahan dan kesulitan, dikarenakan telah nyata sikap kebencian dan pendustaan mereka terhadap umat islam dari mulut-mulut mereka dan karena kebencian dan kedengkian yang mereka simpan di dalam hati jauh lebih besar dari apa yang mereka tampilkan melalui mulut-mulut mereka.<sup>67</sup>

(لَا يَأْتُونَكُمْ خَبَالًا) Penggalan ayat tersebut terdiri dari *fi'il* (kata kerja), *fā'il* (subjek), *ma'fūl* (objek) dan *bayān* (penjelasan) yang didahului oleh *lam al-nafyi* (peniadaan). Kata يَأْتُون terambil dari akar kata أ-يأل-يأل yang berarti; lalai, lengah atau lambat.<sup>68</sup> Sementara huruf و yang melekat pada kata يَأْتُونَكُمْ adalah kata ganti (*ḍamīr*) yang kembali kepada kalimat مِنْ دُونَكُمْ (non muslim) yang berposisi sebagai *fā'il* dan huruf ن adalah tanda jamak laki-laki (*'alamah al-jam'i al-zukūr*), kata كَم adalah *ḍamīr al-muttaṣil* yang kembali kepada الَّذِينَ آمَنُوا orang-orang beriman sebagai *ma'fūl bih*. Kata خَبَالًا merupakan bentuk *ism maṣdar* dari akar kata خبل-يخبل yang berarti kerusakan<sup>69</sup> yang berposisi sebagai penjelasan لَا

<sup>65</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz IV h. 180.

<sup>66</sup> Abu Zaid 'Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluṭ al-Ša'ālābī, *Tafsīr al-Ša'ālābī*, juz II, (Cet. I; Beirut: Dār Ihyā al-Tarās al-'Urbī, 1418 H) h. 97.

<sup>67</sup> Wahbah bin Muṣṭafā Al-Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr*, juz II, h. 393.

<sup>68</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1411 H/1990 M), h. 47.

<sup>69</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 47.



يَأْلُونَكُمْ. Dengan demikian maksud dari kalimat لَا يَأْلُونَكُمْ حَبَالًا adalah orang-orang non muslim tidak akan lalai/lengah/lambat terhadap orang mukmin untuk memberikan kerusakan.

Abū Manṣūr al-Māturīdī menerangkan bahwa maksud dari penggalan ayat لَا يَأْلُونَكُمْ حَبَالًا adalah mereka tidak akan melupakan janji mereka untuk menyebarkan persoalan-persoalan orang mukmin.<sup>70</sup> Sementara Abī Ḥātim melalui sebuah riwayat mengatakan bahwa makna dari penggalan ayat لَا يَأْلُونَكُمْ حَبَالًا ialah mereka akan menyesatkan orang mukmin sebagaimana mereka yang telah sesat.<sup>71</sup> Sementara Allah swt. melalui firman-Nya pada QS al-Nisā/04: 136 telah menegaskan bahwa orang kafir benar-benar sesat;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad dan kepada kitab al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.<sup>72</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dipahami bahwa penggalan ayat لَا يَأْلُونَكُمْ حَبَالًا bermakna orang-orang kafir tidak akan berhenti mengusik kehidupan orang mukmin dan selalu berusaha untuk menyesatkannya.

Sebagaimana firman Allah swt. pada QS al-Baqarah/02: 120;

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنَّ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahnya :

<sup>70</sup> Abū Manṣūr al-Māturīdī, Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmūd, *Tafsīr al-Māturīdī*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1426 H/2005 M), h. 462.

<sup>71</sup> Al-Rāzī Ibn Abī Ḥātim, Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥman bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzir al-Tamīmī al-Ḥanẓalī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz III (Cet. III; Saudi: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1419 H), 743.

<sup>72</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 100.



Dan orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan rela kepadamu Muhammad sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu kebenaran sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.<sup>73</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa baik dari golongan Yahudi maupun Nasrani tidak akan pernah senang kepada orang mukmin sampai mereka mengikutinya. Oleh karena itu, Allah swt. Melarang orang mukmin untuk menjadikan mereka sebagai sahabat dekat ataupun orang kepercayaan.

(وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ) Penggalan ayat di atas terdiri dari *fi'īl*, *fā'il* dan *maf'ūl*. Kata ودوا merupakan bentuk *fi'īl al-māḍī* (kata kerja lampau) yang bermakna dasar الحب (kasih/cinta),<sup>74</sup> sementara Abū al-Faiḍ mengatakan bahwa makna dari kata الود ialah mencintai sesuatu dan mengharapkannya terjadi.<sup>75</sup> Adapun huruf و yang melekat pada kata ودوا adalah kata ganti (*ḍamīr*) yang kembali kepada kalimat مِنْ دُونِكُمْ (non muslim) yang berposisi sebagai *fā'il*. Huruf ما pada penggalan ayat ini adalah *mauṣūl* (penghubung) yang menghubungkan kata dan عَنِتُّمْ.

Kata عَنِتُّمْ terdiri dari *fi'īl* dan *fā'il* dimana kata عنت bersambung dengan *ḍamīr al-muṭṭaṣil* (kata ganti yang bersambung) اَنْتُمْ (أَنْتُمْ). Kata عنت sendiri bermakna dasar aniaya atau cakupan atas sesuatu yang dibenci.<sup>76</sup> Sementara Ibn Fāris menerangkan bahwa kata عنت menunjukkan atas makna kesukaran dan yang serupa dengannya.<sup>77</sup> Adapun *ḍamīr* اَنْتُمْ merupakan *fā'il* dari kata عنت yang kembali kepada lawan bicara yaitu orang mukmin. Sementara jumlah *fi'liyyah*

<sup>73</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 19.

<sup>74</sup>Ibn Fāris, *maqāyīs al-Lughah*, Juz VI, h. 75.

<sup>75</sup>Abū al-Faiḍ, Muḥammad bin Muḥammad 'Abd al-Razzāq al-Ḥusainī, *Tāj al-'Urūs*, Juz IX (t.t., Dār al-Hidāyah, t.th.), h. 278.

<sup>76</sup>Al-Azadī, Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥasan bin Duraid, *Jamharah al-Lughah*, Juz I (Cet. I; Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1987 M), h. 403.

<sup>77</sup>Ibn Fāris, *maqāyīs al-Lughah*, Juz IV, h. 150.

dari kata **عَنِمْ** adalah silah dari *mauṣūl* yang berposisi sebagai *maf'ūl* dari kata **ودوا**.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dipahami bahwa makna **وَدُّوا** secara tekstual adalah mereka (orang kafir) mengharap apa yang menyusahkan kalian (orang mukmin).

Al-Bagawī menjelaskan bahwa makna penggalan ayat **وَدُّوا مَا عَنِمْ** adalah mereka mengharap apa yang dapat menyusahkan kalian dari kerusakan, keburukan dan kebinasaan.<sup>78</sup> Sementara al-Marāgī menjelaskan bahwa mereka mengharap kesusahan bagi kalian, keburukan pada agama kalian, apa yang buruk dan tidak menyenangkan kalian.<sup>79</sup> Jumbuh ulama menjelaskan bahwa makna dari penggalan ayat tersebut adalah sungguh telah nampak tanda permusuhan dari mulut mereka dengan cacian dan fitnah terhadap orang mukmin. Di antara ulama tersebut ialah al-Ša‘labī dan al-Wāḥidī.<sup>80</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa makna dari penggalan ayat **وَدُّوا مَا عَنِمْ** adalah orang kafir menginginkan/mengharap keburukan menimpa orang mukmin baik dalam kehidupan pribadinya, keluarga maupun agamanya. Kemudian pada ayat selanjutnya, yakni QS al-Āli ‘Imrān/03: 120 Allah swt. berfirman.

<sup>78</sup> Al-Bagawī, Maḥyī al-Sunnah Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd, *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān*, Juz II (Cet. IV; t.t., Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1417 H/1997 M), h. 95.

<sup>79</sup> Abū Ja‘far al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Gālib al-Āmilī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz VII (Cet. I; t.t., Mu’assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 140.

<sup>80</sup> Al-Ša‘labī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm Abū Ishāq, *Al-Kasyf wa al-Bayān ‘an al-Tafsīr al-Qur’ān*, Juz III (Cet. I; Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1422 H/2002 M), h. 134. Lihat juga al-Wāḥidī, Abū al-Hasan ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Wāḥidī, al-Naisābūrī al-Syāfi‘ī, *Al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur’ān al-Mafīd*, Juz I (Cet. I; Bairut-Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), h. 483.

إِنْ تَمَسَّسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوءُهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Terjemahnya :

Jika kamu memperoleh kebaikan niscaya mereka bersedih hati tetapi jika kamu tertimpa bencana mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikitpun. Sungguh, Allah maha meliputi segala apa yang mereka kerjakan.<sup>81</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka tidak senang ketika orang mukmin berbahagia dan akan sangat senang ketika ditimpa keburukan. Oleh karena itu Allah melarang orang mukmin untuk menjadikan mereka sebagai sahabat ataupun sebagai orang kepercayaan.

(قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ) Penggalan ayat di atas terdiri dari *fi'l*, *fā'il* dan *maf'ul* yang di dahului dengan huruf قد sebagai tanda bagi *fi'l* (بدت) yang di mana salah satu maknanya ialah *li al-tahqīq* (penguat) berarti sungguh.<sup>82</sup> Adapun kata بدت merupakan bentuk *fi'l al-māḍī* yang beranjak dari akar kata بدو yang bermakna dasar nampaknya sesuatu,<sup>83</sup> dan huruf ت yang melekat pada kata بدت adalah huruf *tā al-ta'nīs al-sākinah* (huruf *tā* menunjukkan perempuan yang berharakan mati) yang juga sebagai salah satu tanda *fi'il*. Sementara kata الْبَغْضَاءُ merupakan *fā'il* dari kata بدت yang dapat berarti kebencian karena kata البغضاء merupakan bentuk perubahan dari akar kata بغض yang menunjukkan makna kebalikan dari kata الحب (suka/cinta).<sup>84</sup> Dan kata أَفْوَاهِهِمْ terdiri dari *al-jār wa majrūr* di mana huruf مِنْ adalah satu dari huruf *jār*, sementara kata أَفْوَاهِهِمْ di *jār* oleh huruf مِنْ. Kata أَفْوَاهِهِمْ dapat berarti mulut karena kata أفواه merupakan bentuk jamak dari kata الفوه yang berasal dari kata فوه yang bermakna dasar

<sup>81</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 65.

<sup>82</sup>Al-Najdī, 'Abd al-Rahmān bin Muḥammad bin Qāsim al-Āṣimī al-Ḥanbalī, *Ḥāsyiah al-Ājrūmiyyah*, (t.t., t.p., t.th.), h. 20.

<sup>83</sup>Ibn Fāris, *maqāyīs al-Lughah*, Juz I, h. 212.

<sup>84</sup>Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, juz 1, h. 273.

pembuka sesuatu.<sup>85</sup> Sementara *damīr muttasil* (هم) berposisi sebagai *muḍāf ilaih* (yang sandar) pada kata أفواه dan tersebut kembali kepada kalimat مِنْ دُونِكُمْ (non muslim).

(قَدْ بَدَتْ الْبُغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ) Maksudnya permusuhan mereka terlihat jelas pada wajah dan kata-kata mereka. Ditambah lagi dengan kebencian dalam hati mereka terhadap islam dan para pemeluknya, yang semuanya itu telah tampak jelas bagi orang-orang yang berakal.<sup>86</sup> Kata (الْبُغْضَاءُ) adalah bentuk jamak dari kata (الْبُغْضُ) yaitu benci dan kata ini adalah lawan kata dari (الْحُبُّ) yaitu cinta. Dan kata (الْبُغْضَاءُ) ini adalah maṣḍar yang berbentuk muannaṣ. Adapun penyebutan kata (أَفْوَاهِهِمْ) mulut mereka pada ayat ini secara khusus dan bukan kebencian dari lisan atau anggota tubuh lainnya, karena ayat ini ingin mengisyaratkan betapa lebarnya mulut mereka dan betapa seringnya teriakan dan celotehan mereka mengenai hal ini. Mereka itu lebih dari orang-orang yang berusaha menutup-nutupi kebenciannya yang hanya terlihat dari kedua matanya saja.<sup>87</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa makna قَدْ بَدَتْ الْبُغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ mereka (non muslim) telah menampilkan permusuhan/kebenciannya terhadap umat Islam dengan cacian dan fitnah-fitnah yang terlontar dari mulut mereka. Hal ini telah diterangkan pula oleh Allah melalui firman-Nya pada QS Muḥammad/47: 30 bahwa :

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ (٣٠)

Terjemahnya :

Dan sekiranya kami menghendaki niscaya kami perlihatkan mereka kepadamu Muhammad sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka

<sup>85</sup>Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, juz IV, h.462.

<sup>86</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz II, h. 108.

<sup>87</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz IV h. 180-181.

dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu.<sup>88</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa perilaku/sifat mereka dapat diketahui dengan nada bicara mereka (retorika) ataupun isi perkataan mereka, hal ini tergambar pada penggalan ayat وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ di mana Rasulullah sebagai lawan bicara telah mengetahui sifat orang kafir.

(وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ) Huruf و pada penggalan ayat di atas ada *waw al-ḥāl/isti'nāfiyyah/ibtidā*, huruf ما adalah *ism mauṣūl* yang berposisi sebagai *muḥtadā'* (permulaan kalimat).<sup>89</sup> Adapun kata تُخْفِي adalah *fi'l al-muḍārī* yang berasal dari akar kata خفي yang memiliki 2 makna dasar yang saling menjelaskan dan berlawanan yaitu; penutup dan pembuka.<sup>90</sup> Namun makna yang digunakan pada penggalan ayat ini ialah makna penutup yang dapat dialihkan kepada makna tersembunyi, sementara kata صُدُورُهُمْ (dada/hati)<sup>91</sup> merupakan *fā'il* dari kata تخفي dan *dāmīr* هم yang melekat pada kata صُدُورُهُمْ adalah *muḍāf 'ilaih* dari kata صدور yang kembali kepada kata مَنْ دُونَكُمْ (non muslim) dan jumlah dari تُخْفِي صُدُورُهُمْ sebagai *ṣilah mauṣūl* (ما). Kemudian kata أَكْبَر (lebih besar) merupakan *ḵabar* dari ما mauṣūl yang bersposisi sebagai *muḥtadā'*. Berdasarkan paparan di atas maka dapat dipahami bahwa makna dari penggalan ayat وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَر secara tekstual adalah apa yang tersembunyi di dalam dada/hati mereka (non muslim) lebih besar dari apa yang telah mereka tampilkan melalui mulut mereka.

Oleh sebab itu Allah berfirman : (قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ) telah kami tampilkan kepada kamu bukti-bukti yang jelas yang dengannya kalian bisa membedakan antara kawan dan lawan. Siapa yang bisa dijadikan teman

<sup>88</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 510.

<sup>89</sup>Aḥmad 'Ubaid al-Du'ās dkk, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, (Cet. I; Damaskus: Dār al-Munīr wa Dār al-Fārābī, 1425 H), h. 157.

<sup>90</sup>Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz II, h. 202.

<sup>91</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 213.

khusus, dan siapa yang tidak bisa mengingat khianat yang mereka lakukan, dan akibat buruk bergaul dengan mereka. Bila kalian telah mengetahui hakikat ayat-ayat ini yang membedakan antara kawan dan lawan, maka kalian akan mengetahui kadar nasihat Allah dan dampak menurutnya.<sup>92</sup>

Menurut Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karīm* bahwa QS Ali 'Imrān/3 : 118 Janganlah kamu ambil untuk tempat menyimpan rahasiamu, orang yang bukan dari golonganmu dan budi pekertinya sebagai berikut :

1. Ia suka memperbuat kerusakan terhadapmu
2. Ia senang supaya kamu ditimpa kesusahan
3. Secara nyata keluar perkataan benci dari mulutnya, sedang yang dalam hatinya lebih besar kejahatannya
4. Kamu cinta kepadanya tapi ia tidak cinta kepadamu
5. Kamu beriman kepada Qur'an seluruhnya tetapi ia beriman kepada sebahagiannya
6. Jika ia berjumpa dengan kamu ia berkata kami telah beriman dan manakala ia menceraikan kamu ia sangat marah kepadamu
7. Jika kamu peroleh kebajikan ia berdukacita dan jika kamu ditimpa kesengsaraan (malapetaka) ia bersukacita.

Budi pekerti yang seperti ini banyak terdapat pada orang-orang yang beragama Islam. Jika bangsanya memperoleh kebaikan, berarti keuntungan dalam perniagaan atau pangkat yang tinggi dalam ilmu pengetahuan, maka dengan lekas ia mencari jalan untuk merusakkan namanya yang baik itu atau memfitnahkannya. Ia iri hati, jahat, tidak suka bangsanya memperoleh kemajuan dan kemuliaan. Maka orang yang seperti ini sekalipun ia mengatakan saya orang

---

<sup>92</sup> Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz IV, h. 45.

Islam beribu kali tetapi Islamnya hanya lahir saja pada hakikatnya ia musuh orang Islam.<sup>93</sup>

Inilah salah satu sebab yang menghalangi kemajuan suatu masyarakat. Oleh karena itu, jika salah seorang umat Islam mendapat pengetahuan baru atau mengusahakan pekerjaan yang baik maka orang yang iri tersebut jangankan mengembangkan atau memanfaatkannya, melainkan ia mencari usaha untuk merusak hal tersebut, sekalipun tidak mendatangkan keuntungan. Orang yang seperti ini lebih jahat dari pada iblis, karena iblis itu, sekalipun ia iri hati kepada Adam bangsa manusia tetapi tidak iri hati kepada bangsanya sendiri.<sup>94</sup>

Menurut Quraish Shihab sebelum datangnya Islam, sementara penduduk Madinah, baik suku Aus ataupun Khazraj telah menjalin hubungan akrab dan kerja sama dalam bidang pertahanan dan ekonomi yang sangat kukuh dengan orang-orang Yahudi. Sekian lama setelah datangnya Islam, jalinan tersebut masih cukup kuat, padahal situasi telah berubah. Ketika Islam datang, kepentingan ekonomi dan politik serta keyakinan agama mereka sedikit atau banyak telah tersentuh sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan sehingga segalanya berubah. Dengan demikian sikap hati-hati dari pihak kaum muslimin harus ditingkatkan. Sekali lagi, tentu saja kehati-hatian itu tidak hanya tertuju kepada orang-orang Yahudi, tetapi semua yang memiliki sikap dan sifat yang dijelaskan ayat ini. Sebaliknya, mereka yang secara jelas dan tidak diragukan kerjasama dan persahabatannya, larangan ayat ini tidak akan berlaku secara ketat terhadap mereka. Khalifah ‘Umar bin Khaṭṭāb, Usmān bin ‘Affān dan dinasti Umaiyyyah

---

<sup>93</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Cet. LXXIII; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), h. 87.

<sup>94</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 88.



apalagi Abbasiyah ikut terlibat dalam menangani persoalan-persoalan masyarakat Islam ketika itu tetapi yang diangkat untuk itu adalah mereka yang tidak diragukan aktivitas dan karya-karyanya bermanfaat untuk seluruh anggota masyarakat.<sup>95</sup>

Kalimat ini bukanlah satu kalimat yang dapat memberi penjelasan yang konkret. Karena itu, celahnya mengandung perintah untuk mencari bukti-bukti yang lebih konkret dan jelas pada sikap dan tingkah laku mereka. Itulah agaknya yang menjadi sebab sehingga ayat ini diakhiri dengan *jika kamu berakal*, bukan bila kamu mengetahui atau memahami. Karena dalam hal ini, kaum muslimin diperintahkan menggunakan akal dan pikiran untuk menimbang dan menganalisa sikap dan tingkah laku siapapun yang diduga memusuhi Islam.<sup>96</sup>

Dalam ayat ini berbicara mengenai hakikat toleransi Islam di dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Yaitu Islam memerintahkan kaum muslimin agar tidak menjadikan musuh-musuh mereka sebagai teman setia. Namun, Islam tidak menganjurkan mereka balas dendam, dengki, kebencian dan tipu daya itu dengan sikap dan tindakan yang sama. Islam hanya melindungi kaum muslimin, barisan kaum muslimin dan keberadaan umat Islam. Semata-mata hanya melindungi dan mengingatkan mereka terhadap bahaya yang direncanakan orang lain.<sup>97</sup>

Persaudaraan yang diperintahkan al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim namun juga terhadap warga masyarakat yang non muslim. Istilah yang digunakan al-qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan

---

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 234.

<sup>96</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 235.

<sup>97</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchothob Hamzah, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān* (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 136.



akidah berbeda dengan istilah yang digunakan untuk menunjuk persaudaraan yang seakidah. Ali Nurdin menggunakan istilah untuk menunjuk persaudaraan dengan yang berbeda akidah yaitu toleransi.<sup>98</sup>

Dengan adanya toleransi Islam, orang muslim dapat bergaul dengan manusia. Dengan kesucian Islam umatnya dapat bermuamalah dengan semua manusia. Dengan kecintaannya kepada kebaikan yang menyeluruh dia dapat berhubungan dengan semua manusia, menjaga diri dari tipu daya, tetapi tidak melakukan tipu daya mewaspadaai dendam dan dengki tetapi dia tidak melakukan dendam dan dengki. Tetapi kalau agamanya diperangi, akidahnya diganggu dan di halang-halangi untuk mengikuti jalan Allah dan menjalankan *manhaj*-Nya, maka pada waktu itu umat Islam dituntut berperang untuk menghilangkan rintangan-rintangan yang dilakukan dan dipasang oleh orang-orang yang berniat menghalangi umat mengikuti jalan Allah dan mengimplementasikan *manhaj*-Nya dalam kehidupan. Hal yang demikian itu adalah bentuk perjuangan di jalan Allah, bukan karena melampiaskan kemarahan pribadi dan dendam kepada orang-orang yang mengganggu dan menyakiti bukan karena menginginkan kemenangan dan keunggulan bukan untuk menancapkan bendera kebangsaan tetapi dia berjihad di jalan Allah karena menginginkan kebaikan bagi semua manusia.<sup>99</sup>

Dalam kaitan inilah al-Qur'an memberikan kode etik dalam hubungan antar pemeluk agama. Beberapa kode etik tersebut antara lain :

Pertama, tidak bertoleransi dalam akidah.<sup>100</sup> Dalam hubungan bermasyarakat al-Qur'an sangat menganjurkan agar umat Islam menjalin

---

<sup>98</sup>Ali Nurdin, *Qur'anic Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 279.

<sup>99</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchothob Hamzah, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*, h. 136.

<sup>100</sup>Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, h. 285.

hubungan tidak hanya dengan sesama muslim melainkan juga dengan warga masyarakat yang non muslim. Namun toleransi tersebut bukan dalam hal akidah. Hal ini secara tegas diisyaratkan dalam QS al-Kāfirūn/109 : 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Terjemahnya :

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."<sup>101</sup>

Ibnu Kaṣīr dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa surah ini menetapkan sikap berlepas diri terhadap perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang *musyrik*. Surah inipun memerintahkan ikhlas dalam melaksanakannya. Sebagaimana pada ayat pertama (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) seruan yang dimaksud di sini berlaku umum ditujukan kepada seluruh orang kafir di muka bumi ini. Meskipun yang dimaksud oleh pembicaraan dalam surah ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Karena kejahilan orang-orang Quraisy mereka mengajak Rasulullah saw. untuk menyembah berhala selama setahun dan merekapun akan menyembah sesembahan beliau selama setahun. Maka Allah menurunkan surah ini dan menyuruh Rasulullah saw. agar berlepas diri dari agama mereka secara keseluruhan (لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ) yang dimaksud sesembahan orang-orang kafir yaitu patung-patung berhala. Sedangkan yang dimaksud (وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) yaitu Allah yang Maha Esa. (وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ) yakni aku tidak akan menyembah Allah Swt. dengan cara kalian akan tetapi aku hanya menyembah Allah dengan cara yang Dia cintai dan Dia ridhai. Karena itulah Allah Swt. berfirman (وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) yakni mereka tidak mengikuti perintah-perintah

<sup>101</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 603.

Allah dan tidak menjalankan syari'at-Nya dalam beribadah kepada-Nya. Akan tetapi membuat sesuatu peribadatan atas kemauan mereka sendiri.<sup>102</sup>

Maka Rasulullah saw. berlepas diri dari segala apa yang mereka perbuat. Karena penyembah itu harus mempunyai sesembahan yang ia sembah dan melakukan ibadah yang dia tempuh kepadanya. Rasulullah saw. serta pengikutnya menyembah Allah swt. dengan apa yang Dia syariatkan. Dan itulah makna (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) yakni tidak ada sesembahan yang berhak di ibadahi dengan benar kecuali Allah dan tidak ada jalan yang harus ditempuh untuk sampai kepada-Nya kecuali melalui ajaran yang dibawa Rasulullah saw.<sup>103</sup>

Adapun orang-orang *Musyrik* mereka menyembah selain Allah dengan penyembahan yang tidak diperbolehkan oleh-Nya. Karena itu Rasulullah berkata kepada mereka (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ) Al-Bukhārī berkata sebagaimana di kutip oleh Ibnu Kaṣīr dalam kitab tafsirnya “Bagimu Agamamu” yakni kekufuran. Dan “Bagiku agamaku” yakni agama Islam.<sup>104</sup>

Kedua, tidak menghina Tuhan agama lain.<sup>105</sup> Ayat yang secara tegas melarang hal ini adalah QS al-An'ām/6 : 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٠٨)

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>106</sup>

<sup>102</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz VIII, h. 507.

<sup>103</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz VIII, h. 507-508.

<sup>104</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz VIII, h.508.

<sup>105</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, h. 289.

<sup>106</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 141.

Al-Marāḡī menafsirkan ( وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا ) (بِغَيْرِ عِلْمٍ) hai orang-orang yang beriman janganlah kalian memaki sembah-sembahan kaum *musyrikin* yang mereka sembah selain Allah untuk mendatangkan manfaat kepada mereka atau menolak kemudaratannya dari mereka dengan perantaraan dan syafaatnya di sisi Allah. Sebab dengan demikian barangkali mereka akan berbalik memaki Allah swt. dengan melampaui batas untuk membangkitkan kemarahan kaum mukminin. Firman-Nya (بِغَيْرِ عِلْمٍ) berarti dengan ketidaktahuan akan Allah swt. juga apa yang wajib disebutkan terhadap-Nya.<sup>107</sup> Di sini terdapat isyarat bahwa apabila ketaatan mengakibatkan lahirnya suatu maksiat, wajib ditinggalkan. Sebab, apa yang mengakibatkan lahirnya kejahatan adalah suatu kejahatan. Terdapat isyarat pula, bahwa tidak boleh memperlakukan orang-orang kafir dengan apa yang dapat menambah mereka jauh dari yang hak.

(كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ) dari sini dapat diketahui bahwa anggapan baik terhadap sesuatu itu merupakan akibat dari perbuatan mereka yang bersifat ikhtiar, tanpa penekanan atau pemaksaan, juga tidak karena Allah telah menciptakan dalam hati sebagian umat, anggapan baik terhadap kekufuran dan kejahatan dan dalam hati sebagian yang lain Dia menciptakan anggapan baik terhadap keimanan dan kebaikan tanpa mereka mempunyai amal ikhtiar, yang dari sana lahirlah hal-hal tersebut. Jika tidak demikian, sudah tentu keimanan, kekufuran, kebaikan tanpa mereka mempunyai amalan ikhtiar yang dari sana lahirlah hal-hal tersebut. Anggapan baik terhadap perbuatan bagi umat-umat adalah salah satu sunnatullah, baik terhadap perbuatan dan istiadat maupun terhadap akhlak yang merupakan warisan atau merupakan hasil usaha.<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Aḡmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz VII, h. 213.

<sup>108</sup> Aḡmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz VII, h. 213-214.

(ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) kemudian hanya kepada Tuhan yang menguasai urusanlah mereka kembali sesudah mati dan pada waktu pembangkitan, bukan kepada selain-Nya. Sebab tidak ada Tuhan selain Dia. Dia akan memberitahukan kebaikan atau kejahatan yang mereka lakukan di dunia, lalu memberikan balasan sesuai dengan haknya. Dia maha mengetahui akan apa yang mereka perbuat.<sup>109</sup>




---

<sup>109</sup> Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz VII, h. 214-215.

## BAB IV

### ANALISIS QS ĀLI ‘IMRĀN/3: 118 TENTANG BATASAN PERGAULAN DENGAN NON MUSLIM

#### A. *Hakikat Batasan Pergaulan dengan Non Muslim Perspektif QS Āli ‘Imrān/3:*

118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ  
قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ  
إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (١١٨)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, karena mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat kami, jika kamu mengerti.<sup>1</sup>

Pada ayat di atas berbicara mengenai pelarangan mengambil (بِطَانَةً) orang kepercayaan dari luar kalangan Islam (non muslim) yang terdapat pada penggalan ayat (لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ) dalam keadaan-keadaan tertentu sebaiknya umat muslim tidak memberikan kepercayaan terhadap non muslim. adapun bentuk pelarangan tersebut apabila memiliki alasan sebagaimana lanjutan penggalan ayat tersebut yaitu : 1. (لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا) orang non muslim tidak henti-hentinya memberikan kesusahan terhadap umat muslim, 2. (وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ) orang non muslim mengharapkan keburukan dan kehancuran menimpa orang mukmin baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun agamanya, 3. (قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ) non muslim telah nyata menampakkan permusuhan atau kebenciannya terhadap umat muslim dengan cacian-cacian dan fitnah-fitnah yang

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 65.

keluar dari mulut mereka, 4. (وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ) adanya kebencian yang tersembunyi di dalam hati orang non muslim jauh lebih besar dari apa yang nampak dari mulut mereka. Berdasarkan hal tersebut maka sebaiknya umat muslim lebih berhati-hati dan pelarangan tersebut dalam keadaan-keadaan tertentu sebagai bentuk kehati-hatian umat muslim terhadap non muslim itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas ayat tersebut bukanlah berisi tentang larangan atau keharaman berinteraksi dengan non muslim melainkan pada keadaan-keadaan tertentu sebagaimana di gambarkan pada kata (بِطَانَةٍ). Islam mengajarkan manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan berpasang-pasangan untuk mengadakan interaksi dengan sesamanya tanpa melihat jenis kelamin, suku, bangsa, dan agama.<sup>2</sup> Sebagaimana yang digambarkan dalam QS al-Hujurat/49 : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahnya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>3</sup>

Interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan dengan orang perorangan, antar orang perorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok lain.<sup>4</sup> Dalam interaksi sosial Islam tidak

<sup>2</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, h. 252.

<sup>3</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 333.

<sup>4</sup>Mardan, *Konsep Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*, jilid II (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 23.

mendiskriminasikan seseorang lantaran agamanya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Mumtahanah/60: 8-9.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Terjemahnya :

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.<sup>5</sup>

Menurut Mardan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhārī dan Muslim dilihat dari konteksnya, ayat di atas turun berkenaan dengan Asmā' binti Abu Bakar yang menceritakan bahwa ibunya yang ketika itu masih musyrik berkunjung kepadanya, maka ia menemui Rasulullah saw. dan bertanya, "bolehkah saya menjalin hubungan dengan ibu saya?" Nabi saw. menjawab: "Ya! Jalinlah hubungan baik dengannya". Riwayat lain mengatakan bahwa Ibu Asmā' yang bernama Qutailah berkunjung membawa hadiah-hadiah buat putrinya (Asmā'), akan tetapi ia tidak ingin menerimanya dan juga tidak ingin menerima ibunya. Dia bertanya kepada saudaranya Aisyah r.a. dan turunlah ayat di atas. Nabi saw. memerintahkannya untuk menyambut ibunya dan menerima hadiahnya secara baik.<sup>6</sup>

Menurut Muhammad Galib dalam bukunya *ahl al-kitab* bahwa ayat ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai

<sup>5</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 550.

<sup>6</sup> Mardan, *Konsepsi Al-Qur'an*, h. 25.



alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama, apalagi mengambil sikap tidak bersahabat. Al-Qur'an sama sekali tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapapun, selama mereka tidak memerangi kaum muslimin dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslimin dari negara mereka. Ini berarti islam tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin interaksi sosial.<sup>7</sup>

Al-Qur'an pada dasarnya telah menekankan pentingnya berlaku adil terhadap lingkungan sekeliling yang berujung pada interaksi sosial antara kedua kelompok yang berbeda yaitu muslim dengan non muslim. Namun, al-Qur'an juga menetapkan batasan-batasan dalam menjalin hubungan dengan non muslim pada keadaan tertentu, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Āli 'Imrān/03: 118 bahwa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Terdapat ragam penafsiran ulama pada kata (بطانة) dalam QS Āli 'Imrān/03: 118 yang menjadi fokus kajian pada skripsi ini, di antaranya :

1. Al-Ṭabarī dan Ibn 'Aṭīyyah menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan larangan terhadap umat Islam untuk menjadikan orang kafir sebagai sahabat karib.<sup>8</sup>
2. Al-Samarqandī menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan larangan terhadap umat Islam untuk menjadikan orang kafir sebagai istri.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, h. 255.

<sup>8</sup>Abū Ja'far al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmilī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz VII (Cet. I; t.t., Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 138. Lihat juga Ibn 'Aṭīyyah Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaq bin Gālib bin 'Abd al-Raḥman bin Tamām bin 'Aṭīyyah al-Andalūsī al-Muḥāribī, *Al-Muḥarrir al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, (Cet. I; Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H), h. 496.

<sup>9</sup>Abū al-Laiṣ Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm Al-Samarqandī, *Baḥr al-Ulūm*, (t.t., t.th.) h. 241.

3. Abū Ya‘lā menerangkan bahwa ayat tersebut menunjukkan orang mukmin tidak boleh meminta pertolongan kepada kafir yang dilindungi dalam segala urusannya sebagai pegawai dan sekertarisnya.<sup>10</sup>
4. Al-Qurtubī menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan larangan terhadap umat Islam untuk menjadikan orang kafir sebagai tamu dan undangan untuk berunding dalam hal pendapat dan menyandarkan persoalannya kepada mereka.<sup>11</sup>
5. Abū Muḥammad Makkī dan al-Sam‘ānī menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan larangan terhadap umat Islam untuk menjadikan orang kafir sebagai pemimpin.<sup>12</sup>

Pada dasarnya dalam QS Āli ‘Imrān/03: 118 hakikat batasan pergaulan terhadap non muslim terdapat pada penggalan kata (بطانة) yang berasal dari kata (بطن) yang juga dapat bermakna perut kaitan antara makna keduanya adalah orang kepercayaan layaknya saudara kandung yang keluar dari perut yang sama sehingga ikatan antara keduanya sangatlah erat. Sehingga pada esensinya QS Āli ‘Imrān/03: 118 membatasi umat muslim dalam menjadikan non muslim sebagai orang kepercayaan seperti; sebagai sahabat karib, istri, sekertaris, pegawai, menyandarkan persoalannya kepada mereka serta sebagai pemimpin.

---

<sup>10</sup>Jamāl al-Dīn Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥman bin ‘Alī bin Muḥammad al-Jauzī, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilm al-Tafsīr*, (Cet. I; Bairut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1422 H), h. 318.

<sup>11</sup>Al-Qurtubī Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khuzraji, *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Juz IV (Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M), h. 178.

<sup>12</sup>Abū Muḥammad Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammusy bin Muḥammad bin Mukhtār al-Qaisī al-Qairawānī, *Al-Hidāyah ilā Bulūg al-Nihāyah fī ‘Ilm Ma‘ānī al-Qur’ān wa Tafsīrih wa Aḥkāmih wa Jamal min Funūn ‘Ulūmih*, Juz II (Cet. I; t.t., Majmū‘ah Buḥūs al-Kitāb wa al-Sunnah, 1429 H/2008 M), h. 1104. Lihat juga Abū al-Muzfir al-Sam‘ānī, Maṣṣūr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbār Ibn Aḥmad al-Marwazī al-Sam‘ānī al-Tamīmī al-Ḥanafī, *Tafsīr al-Qur’ān*, (Cet. I; Saudi: Dār al-Waṭan, 1418 H/1997 M), h. 351.

**B. Wujud Batasan Pergaulan dengan Non Muslim Perspektif QS Ali ‘Imrān/3: 118**

Ragam bentuk batasan dalam menjalin pergaulan dengan non muslim dalam QS Āli ‘Imrān/03: 118 yaitu :

1. Sahabat karib

Persahabatan adalah salah satu jenis hubungan mesra antara dua pihak, tetapi biasanya ia bersifat khusus dan tidak mencakup banyak orang. Motivasi jalinan persahabatan bermacam-macam. Persahabatan anak kecil didasarkan oleh kelezatan bermain karena itu cepat terjalin dan cepat juga berakhir. Persahabatan mereka akan berlanjut lama kalau pertemuan mereka berulang dari saat ke saat dan selama mereka saling percaya bahwa kelezatan yang dirasakan itu masih akan tercapai. Persahabatan terjadi karena manfaat yang mereka rasakan. Bagi orang tua misalnya, bisa jadi itu untuk melepas kesepian, saling bernostalgia atau bahkan saling membicarakan keluhan penyakit. Persahabatan antarpolitisi biasanya didasarkan pada kepentingan sesaat. Persahabatan yang terjalin atas dasar manfaat dapat terjadi walau antara orang-orang yang berbeda dalam banyak hal.<sup>13</sup>

Salah satu kisah yang disebutkan dari para salaf dalam mendo’akan temannya, yaitu Abū Dardā berkata, “Sungguh aku telah mendoakan tujuh puluh sahabatku di dalam sujudku dengan menyebut nama-nama mereka.” Muhammad Yūsuf al-Aṣfahānī berkata, “Di manakah orang seperti sahabat yang saleh ini? Keluargamu saling membagi warisan darimu, dan bernikmat-nikmat dengan apa yang kamu tinggalkan, sedangkan dia memikirkan kesedihanmu tanpa sepengetahuanmu, dia perhatian terhadap apa yang telah kamu lakukan

---

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*(Cct. I; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 256-257.

kepadanya dan apa yang kamu rahasiakan. Dia mendo'akanmu di kegelapan di kala kamu sedang menikmati kekayaanmu.”

Salah satu bentuk sikap baik terhadap teman adalah dengan tidak membebani pekerjaan milikmu kepadanya yang tidak dia sanggupi atau di saat mengunjungimu langsung kamu meminta bantuan kepadanya dari pekerjaan yang kamu tidak mampu mengerjakannya, karena itu akan menyebabkan kamu marah kepadanya. Al-Fudhail berkata, “Susungguhnya hubungan seseorang bisa terputus hanya dengan pembebanan, yaitu seseorang mengunjungi saudaranya kemudian diberi tugas, sehingga dia memikul tugas tersebut dengan sangat berat, kemudian dia memutuskan hubungan.” Ja'far bin Muhammad al-Ṣadiq berkata, “Teman yang paling berat bagiku adalah orang yang membebaniku dengan sesuatu, padahal aku sendiri menjaga diri dari membebani orang lain, teman yang paling ringan adalah orang yang ketika aku bersamanya kondisinya seperti ketika aku sendirian tanpa beban.<sup>14</sup>

Pergaulan atau pertemanan dapat mengubah kecenderungan seseorang. Dari sini lahir tuntunan moral tentang perlunya memilih teman sepergaulan.<sup>15</sup> Rasulullah Saw. bersabda :

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ، وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ بَطَانَتَانِ: بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَبَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالسَّرِّ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْعِيَّةِ، فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ تَعَالَى<sup>16</sup>

Artinya :

<sup>14</sup>Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Adāb al-Muāmalah fī al-Islām*, terj. Nashiruddin Ahmad, *Etika Pergaulan dari A-Z*, h. 169.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, h. 257.

<sup>16</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlullah Ṣallāllāh 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmih=Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX (Cet. 1; t.t., Dār Ṭawqu al-Najah, thn, 1422 H), h. 77.

Telah menceritakan kepada kami Aṣḡab telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Sa'id al-Khudrī dari Nabi saw. bersabda; tidaklah Allah swt mengutus seorang Nabi atau mengangkat seorang khalifah selain ia mempunyai dua kubu, kubu yang memerintahkannya kebaikan dan memotivasinya, dan kubu yang menyuruhnya berbuat keburukan dan mendorongnya, maka orang yang terjaga adalah yang dijaga Allah swt.

Salah satu pergaulan yang baik dengan teman adalah dengan selalu menepati janji dan ketulusan hati bersamanya sampai akhir hayat. Jangan sekali-kali memutuskan hubungan dengan anak-anaknya setelah kematiannya, tapi tetap mengunjungi dan bergaul dengan mereka seperti ketika dia masih hidup. Ini menunjukkan kejujuranmu dalam menepati janji. Salah satu bentuk menepati janji terhadap teman adalah dengan tidak mengubah sikap terhadap mereka karena kondisinya yang berubah, misalnya dari miskin menjadi kaya dan dari sakit menjadi sehat.<sup>17</sup>

Abduh Ghalib Ahmad Isa, dalam bukunya *Adāb al-Muāmalah fī al-Islām*, yang di terjemahkan oleh Nashiruddin Ahmad, *Etika Pergaulan dari A-Z*, menurutnya bukanlah termasuk ikhlas dan menepati janji ketika membantu teman dalam kemaksiatan dan perkara lain yang dilarang Allah swt. Seorang muslim sejati tidak akan berteman kecuali dengan orang yang tingkah laku dan perkataannya selalu mengingatkannya kepada Allah swt. sebab berteman dengan orang rusak dan pelaku maksiat hanya akan menyebabkan kerugian dan bencana di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Allah swt. menegaskan mengenai teman-teman akrab pada hari kemudian sebagaimana dalam QS al-Zukhruf/43 : 67.

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ (٦٧)

<sup>17</sup>Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Adāb al-Muāmalah fī al-Islām*, terj. Nashiruddin Ahmad, *Etika Pergaulan dari A-Z*, h. 169.

<sup>18</sup>Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Adāb al-Muāmalah fī al-Islām*, terj. Nashiruddin Ahmad, *Etika Pergaulan dari A-Z*, h. 170.

Terjemahnya :

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.<sup>19</sup>

Persahabatan hakiki harus didasari oleh nilai-nilai luhur . persahabatan hakiki mendorong sahabat menuju keluhuran dan mendukungnya dalam kebajikan serta menegurnya dengan tulus dan lemah lembut jika terasa adanya potensi penyimpangan. Persahabatan yang paling tinggi nilainya adalah sahabat yang mendahulukan sahabatnya atas orang lain, bersedia mengorbankan harta bahkan dirinya demi sahabatnya.<sup>20</sup>

Haya binti Mubarak al-Barik dalam bukunya *Mausu'ah al-Mar'ah al-Muslimah* yang di terjemahkan oleh Amir Hamzah Fachrudin, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* menyebutkan bahwa adapun akhlak dalam bersahabat yaitu : rendah hati dan tidak sombong, saling kasih mengasihi, memberi perhatian terhadap keadaan sahabat, selalu membantu keperluan sahabat, menjaga sahabat dari gangguan orang lain, memberi nasihat, mendamaikan bila berselisih dan do'akan dengan kebaikan.<sup>21</sup>

Syamsul Rijal Hamid dalam bukunya *Buku Pintar Ayat-Ayat al-Qur'an* menjelaskan bahwa dalam QS Ali 'Imrān/3: 118 berbicara mengenai larangan menjadikan orang zalim sebagai sahabat.<sup>22</sup> Sebaik-baik perlakuan terhadap teman adalah menolong mereka, baik dengan harta ataupun jiwa. Jika seorang teman meminta bantuan dalam urusan yang mubah atau sunah maka tolonglah, jika sedang mendapatkan kenikmatan maka ucapkanlah selamat, jika sedang ditimpa

---

<sup>19</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 494.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, h. 258.

<sup>21</sup>Haya binti Mubarak, *Mausu'ah al-Mar'ah al-Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*(Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 1418 H), h. 129-130.

<sup>22</sup>Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Ayat-Ayat al-Qur'an*(Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2014), h. 409.

sakit maka jenguklah, bila dia sedang ditimpa musibah maka hiburlah dia, bila sedang membutuhkan materi maka bantulah dia. Seorang teman seharusnya merahasiakan aib temannya. Teman yang buruk adalah teman yang ketika melihat kebaikan temannya dia menutupinya, sedangkan ketika melihat kejelekan temannya dia justru memperlihatkan dan menyebarkannya kepada orang lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas persahabatan adalah hubungan yang bersifat khusus antara seorang dengan seorang lainnya dan hal tersebut dapat mengubah kecenderungan seseorang. Jika persahabatan saja dapat menimbulkan efek yang demikian maka bagaimana dengan hubungan persahabatan yang dijalin sedemikian akrabnya. Oleh karena itu perlu adanya kehati-hatian bagi umat muslim dalam memilih teman akrab apalagi jika ia adalah non muslim sebagaimana dapat dipahami dalam penggalan ayat لَا يَأْتُونَكُمْ حَبَالًا yang bermakna orang-orang kafir tidak akan berhenti mengusik kehidupan orang mukmin dan selalu berusaha untuk menyesatkannya.

Dalam bermuamalah dengan sahabat sebaiknya memperlakukan mereka dengan baik secara khusus dengan memperbanyak pegutamaan kepada mereka salah satu bentuk muamalah yang baik dengan teman adalah dengan mengatakan kepadanya bahwa kamu mencintainya karena Allah swt. dan mengunjunginya karena Allah swt<sup>24</sup>, sedangkan orang yang menentang Allah dan Rasul tidak sekedar karena kufur tetapi justru karena mereka memusuhi Islam dan kaum muslimin sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Mumtahanah/60 : 1.

---

<sup>23</sup>Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Adāb al-Muāmalah fī al-Islām*, terj. Nashiruddin Ahmad, *Etika Pergaulan dari A-Z*, h. 167.

<sup>24</sup>Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Adāb al-Muāmalah fī al-Islām*, terj. Nashiruddin Ahmad, *Etika Pergaulan dari A-Z: Panduan Sukses Berinteraksi dengan Orang Lain Secara Islami*(Solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 166.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ ...  
(١)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menjadikan musuhku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang padahal mereka telah ingkar kepada apa yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu....<sup>25</sup>

Ayat tersebut berkenaan dengan masalah persahabatan dengan orang-orang musyrik Mekah yang pada saat itu memerangi Allah dan Rasul, serta mengusir orang-orang Islam dari Mekah karena mereka mengatakan kami beriman kepada Allah. Maka orang-orang seperti ini tidak boleh dijadikan Sahabat, meski demikian Al-Qur'an tidak memutus harapan kejernihan mereka dan tidak pula mengatakan sikap pesimis. Bahkan Al-Qur'an memberikan suatu harapan agar kiranya dapat merombak sikap mereka dan menjernihkan hati mereka. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Mumtahanah/60 : 7.

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٧)

Terjemahnya :

Mudah-mudahan Allah menimbulkan di antara kamu dan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka kasih sayang dan Allah maha kuasa dan Allah maha pengampun, maha penyayang.<sup>26</sup>

Haramnya bersahabat dengan musuh apabila mereka itu orang-orang kuat, optimis dan menakutkan. Sehingga karenanya orang-orang munafik dan yang sakit hati berusaha untuk bersahabat dengan mereka, dan mengangkatnya sebagai sahabat

<sup>25</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 549.

<sup>26</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 550.



pelindung untuk memperkuat barisan<sup>27</sup>. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa firman Allah.

QS Al-Maidah/5 : 52.

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ  
فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَى مَا أَسْرَوْا فِي أَنْفُسِهِمْ  
نَادِمِينَ (٥٢)

Terjemahnya :

Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati yahudi dan nasrani, seraya berkata “kami takut akan mendapat bencana.” Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan kepada Rasul-Nya, atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.<sup>28</sup>

QS An-Nisa’/4 : 138-139.

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٣٨) الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ  
دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَتُهُمْ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (١٣٩)

Terjemahnya :

Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih. Yaitu orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.<sup>29</sup>

## 2. Pemimpin

Banyak teori dan penjelasan mengenai kepemimpinan. Kepemimpinan misalnya didefinisikan sebagai “suatu proses di mana suatu individu dapat mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan”. Definisi ini

<sup>27</sup>Yusuf Qardhawi, *Halal wa al-Haram fi al-Islam*, terj. Tim Penerbit Jabal, *Halal dan Harami* (Cet. XII; Bandung: 2014), h. 305.

<sup>28</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 117.

<sup>29</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 100.

memberikan penjelasan mengenai cakupan kepemimpinan, yaitu orang yang memimpin, orang yang dipimpin dan tujuan yang ingin dicapai. Seorang pemimpin terkait erat dengan kemampuannya untuk memimpin dan bertanggung jawab untuk mengarahkan, menuntun, memotivasi orang yang dipimpinnya untuk berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bahkan, dalam literatur lama ditemukan juga bahwa *“leadership is motivation of people”* artinya kepemimpinan itu salah satu aspeknya adalah memotivasi orang.<sup>30</sup>

Eksistensi seorang kepala negara menurut al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Mujar Ibnu Syarif dalam bukunya bahwa hal tersebut sangat diperlukan tidak hanya menjamin keselamatan jiwa dan hak milik rakyat, serta terpenuhinya kebutuhan materi mereka saja akan tetapi juga untuk menjamin berlakunya segala perintah dan hukum Allah.<sup>31</sup>

Kehadiran seorang pemimpin sebagai penengah, pemisah dan sekaligus hakim, menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Mujar Ibnu Syarif merupakan suatu keharusan bagi kehidupan bersama manusia dalam suatu masyarakat atau negara. Argumentasinya, karena manusia pada saat memenuhi kebutuhan hidupnya atau pada saat berinteraksi dengan sesama dapat terlibat bentrokan antara mereka. Oleh karena itu menurut Ibnu Khaldun diperlukan adanya seorang pemimpin dalam suatu negara.<sup>32</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya seorang non muslim menjadi pemimpin bagi orang muslim itu sendiri sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan pelarangan umat Islam memilih pemimpin dari kalangan non muslim.

---

<sup>30</sup>Hasse J, “Respon Publik Muda Islam tentang Kepemimpinan Non Muslim di Indonesia”, *Al-Ulum* 18, no. 1, Juni (2018) : 67.

<sup>31</sup>Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 16.

<sup>32</sup>Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 17.

Adapun kelompok yang menolak kepemimpinan non muslim adalah Al-Jaṣṣas, Al-Alusi, Ibn Arabi, Kiya Al-Harasi, Ibn Kaṣir, Al-Ṣabuni, Al-Zamaksyari, Ali Al-Sayis, Ṭabaṭṭaba'i, Al-Qurṭubi, Wahbah al-Zuhaili, Al-Syaukani, Al-Ṭabari, Sayyid Quṭb, Al-Mawardi, Al-Juwaini, Abdul Wahab Khallaf, Muhammad Ḍiya al-Din al-Rayis, Hasan al-Banna, Hasan Ismail Hudaibi, al-Maududi dan Taqi al-Din Nabhani.<sup>33</sup>

Menurut Al-Jaṣṣas tidak boleh ada sedikitpun kesempatan di buka umat Islam bagi orang-orang *kafir* untuk berkuasa atas mereka atau ikut campur dalam menangani sekecil apapun urusan intern umat Islam. Dia mendasarkan pendapatnya pada QS Ali 'Imrān/3: 28.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (٢٨)

Terjemahnya :

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apapun dari Allah, kecuali karena siasat menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan dirinya.<sup>34</sup>

Menurut Al-Jaṣṣas sebagaimana di kutip oleh Mular Ibnu Syarif bahwa ayat ini dan ayat-ayat lain yang isinya senada dengannya ada petunjuk bahwa dalam hal apapun orang kafir tak boleh berkuasa atas umat Islam. Atas dasar keyakinan serupa itu Al-Jaṣṣas bukan hanya melarang menjadikan non muslim sebagai pemimpin melainkan juga tidak boleh melibatkan non muslim dalam segala urusan umat Islam, sekalipun ada pertalian darah dengannya. Oleh karena itu, Seorang pria non muslim tidak punya hak untuk mengurus dan menikahkan anak kandungnya yang muslim karena alasan beda agama.<sup>35</sup>

<sup>33</sup>Mular Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 79.

<sup>34</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 53.

<sup>35</sup>Mular Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 80.

Adapun ayat-ayat lain yang isinya senada dengan QS Āli ‘Imrān/3: 28 menurut Al-Ṣabuni ada 5 ayat yaitu :

QS Al-Maidah/5: 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ ..... (٥١)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang yahudi dan nasrani sebagai teman setiamu.....<sup>36</sup>

QS Al-Mumtahanah/60: 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ..... (١)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan musuhku dan musuhmu sebagai teman-teman setia.....<sup>37</sup>

QS Al-Maidah/5: 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُم مِّنْ مُّؤْمِنِينَ (٥٧)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang-orang yang membuat agamamu menjadi bahan ejekan dan permainan yaitu diantara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu dan orang-orang kafir sebagai pemimpinmu dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.<sup>38</sup>

QS Āli ‘Imrān/3: 118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّنْ دُونِكُمْ..... (١١٨)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang-orang di luar kalanganmu sebagai teman kepercayaanmu.

<sup>36</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 117.

<sup>37</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 549.

<sup>38</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 117.

QS Al-Mujādalah/58: 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ..... (٢٢)

Terjemahnya :

Engkau tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.....<sup>39</sup>

Menurut Wahbah Al-Zuhaili ayat-ayat yang isinya senada dengan QS Ali ‘Imrān/3: 28 ada 7 ayat. Empat ayat di antaranya adalah ayat-ayat yang telah disebutkan oleh Al-Ṣabuni yakni QS Al-Maidah/5: 51, QS Al-Mumtahanah/60: 1, QS Ali ‘Imrān/3: 118 dan QS Al-Mujādalah/58: 22. Sedangkan tiga ayat yang lainnya yakni :

QS Al-Nisa’/4: 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ..... (١٤٤)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang mukmin.....<sup>40</sup>

QS Al-Anfal/8: 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ..... (٧٣)

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang kafir sebagian mereka melindungi sebagian yang lain.....<sup>41</sup>

QS Al-Taubah/9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ..... (٧١)

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.....<sup>42</sup>

<sup>39</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 545.

<sup>40</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 101.

<sup>41</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 186.

<sup>42</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 198.

Sedangkan Muhammad Al-Gazali dan Sayyid Quṭb masing-masing menambahkan satu ayat lagi yakni :

QS QS Al-Taubah/9: 8

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَهِهِمْ  
وَتَأْبَى قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ (٨)

Terjemahnya :

Bagaimana mungkin ada perjanjian demikian, padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak pula mengindahkan perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang fasik.<sup>43</sup>

QS Āli ‘Imrān/3: 100.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ  
إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ (١٠٠)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberikan kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman.<sup>44</sup>

Di samping itu menurut Mujar Ibnu Syarif menambahkan satu ayat lagi yaitu QS Al-Nisa’/4: 141.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ  
وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَمْ نَسْتَحْذِرُ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُمْ مِنَ  
الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا (١٤١)

Terjemahnya :

<sup>43</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 188.

<sup>44</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 62.

Yaitu orang yang menunggu-nunggu peristiwa yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, bukankah kami turut berperang bersama kamu? Dan jika orang kafir mendapat bagian mereka berkata bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang mukmin? Maka Allah akan memberi keputusan da antara kamu pada hari kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman.<sup>45</sup>

Meskipun beberapa ayat di atas memiliki redaksi yang berbeda-beda antara satu sama lain namun mengacu pada satu inti persoalan yaitu umat Islam tidak diperkenankan memilih non muslim sebagai pemimpinnya. Utamanya menjadi presiden atau kepala Negara komunitas Islam.<sup>46</sup>

Sedangkan yang berpendapat membolehkan umat Islam memilih pemimpin dari kalangan non muslim diantaranya adalah Muḥammad ‘Abduh dan juga muridnya, Rasyid Riḍa (w. 1354 H). Rasyid Riḍa memahami ayat-ayat pengharaman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin sebagaimana dalam QS Ali ‘Imrān/3:28 hanya berlaku untuk non muslim yang nyata-nyata memerangi kaum muslim. Aliansi yang dilarang juga yang nyata-nyata merugikan kepentingan umat Islam. Menurut ‘Abduh jika mereka tidak memusuhi kaum Muslim, maka non muslim yang juga merupakan warga negara yang memiliki hak kewarganegaraan penuh, dapat dipilih sebagai pemimpin di negara mayoritas muslim. Karenanya dia tidak setuju jika ayat-ayat tersebut dijadikan dasar argumentasi untuk menolak semua non muslim sebagai pemimpin di negara mayoritas muslim.<sup>47</sup> Pandangannya tersebut didasarkan pada QS Al-Mumtahanah/60:7-9.

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٧) لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ

<sup>45</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 101.

<sup>46</sup>Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 84.

<sup>47</sup>Dede Rodin, “Kepemimpinan Non Muslim Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Mutawatir* 7, no. 1, Januari-Juni (2017) : h. 42.



دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ  
عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ  
تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Terjemahnya :

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka kasih sayang. Allah maha kuasa, Allah maha pengampun dan maha penyayang. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka kawan, mereka itulah orang yang zalim.<sup>48</sup>

Menurut ‘Abduh jika ayat-ayat yang melarang pemimpin non muslim itu dikaitkan dengan ketiga ayat di atas, maka menjadi jelas bahwa, larangan tersebut terikat dengan syarat jika mereka melakukan pengusiran terhadap Rasulullah dan kaum mukmin dari tanah airnya karena alasan keimanan. Setiap non-Muslim yang memusuhi dan bertindak sewenang-wenang terhadap kaum Muslim, maka keharaman memilih mereka sebagai pemimpin adalah sesuatu yang *qat’i* yang tidak dapat ditawar lagi. Selain itu, non muslim yang tidak boleh dipilih adalah mereka yang selalu menyakiti kaum Muslim, baik dengan tangannya maupun dengan lisannya.<sup>49</sup> Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mujar Ibnu Syarif bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang bernada membolehkan umat Islam memilih pemimpin non muslim adalah QS. al-Mumtahanah/60:8.<sup>50</sup>

Apabila penguasa atau khalifah berbuat durhaka kepada Allah swt. maka kaum muslimin tidak wajib taat kepadanya. Satu-satunya semboyan hukum ialah tidak ada kewajiban taat kepada makhluk dalam hal kedurhakaan terhadap Al-

<sup>48</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 550.

<sup>49</sup>Dede Rodin, “Kepemimpinan Non Muslim Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Mutawatir* 7, h. 43.

<sup>50</sup>Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 77.

*Khalik*.<sup>51</sup> Saat ini sangat perlu dipegang prinsip bahwa setiap orang memiliki hak yang sama di depan hukum. Menolak prinsip ini berarti kita telah mendukung ketidakadilan. Padahal, ketidakadilan sesungguhnya merupakan musuh utama hukum Islam. Dengan mengutip Ibn Qayyim, Noryamin menyatakan, bukanlah syariat Islam jika wacana tafsir agama bersikap diskriminatif terhadap kelompok sosial tertentu. Jika pendapat ini diterima, maka menolak hak non muslim untuk menjadi presiden sama artinya dengan membuka fron permusuhan terhadap Islam yang mengajarkan keadilan dan kesetaraan. Bila tidak ingin diklaim sebagai para penentang Islam, maka segala bentuk hukum yang berwawasan diskriminatif, sekalipun diyakini banyak orang sebagai kebenaran, harus segera dianulir, atau minimal, perlu dikaji ulang.<sup>52</sup>

### 3. Ikatan Pernikahan

Ada dua term yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan hal ini, yaitu kawin dan nikah. Kawin diartikan membentuk keluarga dengan lawan jenis bersuami atau beristri, melakukan hubungan kelamin. Sedang term nikah diartikan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi.<sup>53</sup>

Pernikahan adalah fitrah manusia, Islam menganjurkan untuk menikah, karena menikah merupakan naluri kemanusiaan.<sup>54</sup> Islam sebagai agama fitrah, dalam arti tuntunannya selalu sejalan dengan fitrah manusia. Islam menilai bahwa pernikahan adalah cara hidup yang wajar.<sup>55</sup> Lembaga perkawinan

---

<sup>51</sup>Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Māza Khasr al-‘Am Binhithāt al-Muslimin*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bahaya Kemunduran Umat Islam (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 127.

<sup>52</sup>Mary Silvita, “Presiden Non Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim”, *Islamica* 7, no. 1, September (2012) : h. 55.

<sup>53</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, h. 263.

<sup>54</sup>Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan* (Cet. I; Jakarta: Belanoor, 2011), h. 35.

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur’an* (Cet. X; Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 55.

merupakan basis untuk membina rumah tangga, karenanya Islam mensyariatkan perkawinan untuk melanjutkan keturunan secara sah dan mencegah perzinahan.<sup>56</sup>

Pernikahan dapat menjaga kehormatan diri sendiri dan pasangan agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan, ia juga berfungsi untuk menjaga komunitas manusia dari kepunahan dengan terus melahirkan dan mempunyai keturunan. Demikian juga, pernikahan berguna untuk menjaga kesinambungan garis keturunan, menciptakan keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat, dan menciptakan sikap bahu-membahu di antara sesama. Sebagaimana telah diketahui bahwasanya pernikahan merupakan bentuk bahu-membahu antara suami-istri untuk mengemban beban kehidupan, ia juga merupakan sebuah akad kasih sayang dan tolong-menolong di antara golongan dan penguat hubungan antarkeluarga. Dengan pernikahan itulah berbagai kemaslahatan masyarakat dapat diraih dengan sempurna.<sup>57</sup>

Pernikahan merupakan sunnatullah bagi alam semesta, seluruh tumbuhan dan hewan melakukan perkawinan. Allah swt. mengagungkan manusia dengan menganugerahkan akal dan hati, dengannya manusia terbedakan dengan makhluk lainnya melalui aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh manusia.<sup>58</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ĥāriyāt/51: 49 dan QS al-Rūm/30: 21.

QS al-Ĥāriyāt/51: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٤٩)

Terjemahnya:

<sup>56</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, h. 263.

<sup>57</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, terj. ‘Abd al-Ĥayyī al-Kattani, dkk. (Cet. X; Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 41.

<sup>58</sup>Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi: Seksualitas dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2012), h. 39.

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).<sup>59</sup>

QS al-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Terjemahnya:

Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.<sup>60</sup>

Meskipun sebuah pernikahan adalah merupakan sunnatullah sebagaimana yang telah dijelaskan apabila suatu pernikahan itu karena berbeda agama maka ulama berhati-hati dalam hal tersebut. Beberapa ulama mengharamkan dan sebagian lainnya membolehkan.

Adapun pendapat yang membolehkan pernikahan beda agama yaitu mayoritas ulama, mulai sahabat, tabi'in, ulama-ulama masa awal dan kontemporer mengatakan bahwa kawin dengan perempuan *ahl al-kitab* hukumnya boleh berdasarkan pada firman Allah. Mempertegas pendapat tersebut Taba Tabā'i menyatakan larangan mengawini laki-laki dan perempuan musyrik dalam QS al-Baqarah/2: 221.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَآمَهُ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِآذِنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٢١)

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik

<sup>59</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 522.

<sup>60</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 406.

hatimu. Mereka mengajak ke neraka sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.<sup>61</sup>

Ayat ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan dari kalangan penyembah berhala, dan tidak termasuk *ahl al-kitab*. Karena kawin dengan wanita *ahl al-kitab* tidak dilarang.<sup>62</sup>

Adapun ulama yang membolehkan pernikahan beda agama sebagaimana dikutip oleh Muhammad Galib M bahwa Tabarsi memahami makna QS al-Ma'idah/5: 5 menunjuk kepada perempuan *ahl al-kitab* yang telah memeluk agama Islam. Atas dasar pemahaman demikian ia berpendapat bahwa mengadakan akad nikah dengan *ahl al-kitab* hukumnya terlarang secara permanen pandangan ini didasarkan pada firman Allah swt. pada QS al-Baqarah/2: 221. Agaknya Tabarsi memasukkan *ahl al-kitab* dalam kategori musyrik, sehingga yang dibolehkan dinikahi adalah mereka yang telah memeluk Islam.<sup>63</sup>

Pendapat ini sejalan dengan pendapat sahabat Nabi Muhammad saw. 'Abdullāh ibn 'Umar, yang secara tegas melarang perkawinan seorang laki-laki muslim dengan perempuan *ahl al-kitab*, dengan alasan mereka adalah orang-orang musyrik. Ia mengatakan "saya telah mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari keyakinan seorang perempuan yang berkata bahwa Tuhannya adalah Isa atau salah seorang dari hamba-hamba Allah. Argumentasi yang dipergunakan adalah firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 221. Yang melarang lelaki muslim menikahi perempuan musyrik.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 35.

<sup>62</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, h. 272-273.

<sup>63</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, h. 267-269.

<sup>64</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, h. 269.

Ibn ‘Umar berpendapat haram hukumnya menikahi perempuan *ahl al-kitab*.<sup>65</sup> Hal tersebut merujuk pada QS al-Baqarah/2: 221 yakni pada penggalan ayat (وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ) dan juga sebagaimana di jelaskan dalam QS al-Mumtahanah/60: 10.

...وَلَا تُنْسِكُوا بِعَصَمِ الْكَوَافِرِ (١٠)....

Terjemahnya :

.....dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali pernikahan dengan perempuan kafir.....<sup>66</sup>

Pendapat Ibnu ‘Umar ini, menurut Muḥammad ‘Ali al-Ṣabūnī, didorong oleh kehati-hatian yang amat sangat akan kemungkinan timbulnya fitnah bagi suami atau anak-anaknya jika kawin dengan perempuan *ahl al-kitab*. Sebab kehidupan suami istri akan membawa konsentrasi logis berupa timbulnya cinta kasih di antara mereka, dan hal tersebut dapat membawa suami condong kepada agama istrinya. Di samping itu, kebanyakan anak condong kepada ibunya.<sup>67</sup> Hal ini sesuai dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia, tanggal 1 juni 1980 yang menyatakan : a) perkawinan perempuan muslimah dengan laki-laki non muslim adalah haram hukumnya. b) seorang laki-laki muslim diharamkan mengawini perempuan bukan muslim. Tentang perkawinan antara laki-laki muslim dan perempuan *ahl al-kitab* terdapat perbedaan pendapat. Setelah mempertimbangkan bahwa mafsadahnya lebih besar daripada maslahatnya, Majelis Ulama Indonesia memfatwakan perkawinan tersebut hukumnya haram.

Ada beberapa dalil naqli yang dijadikan dasar Majelis Ulama Indonesia untuk mendukung fatwa tersebut yaitu QS al-Baqarah/2: 221 yang melarang laki-

<sup>65</sup>Mardan, *Konsepsi Al-Qur'an*, h. 31.

<sup>66</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 550.

<sup>67</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, h. 269-270.

laki muslim mengawini perempuan musyrik QS al-Mā'idah/5: 5 tentang kebolehan seorang laki-laki muslim mengawini perempuan baik-baik dan *ahl al-kitab*, QS al-Mumtahanah/60: 10 tentang larangan mempertahankan perkawinan laki-laki muslim dengan perempuan kafir. QS al-Tahrīm/66 : 6 tentang kewajiban kepala keluarga memelihara diri dan anggota keluarganya dari api neraka.<sup>68</sup>

Disamping ayat-ayat tersebut MUI juga menjadikan sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Ṭabrāni sebagai dasar. Sabda tersebut menyatakan bahwa orang yang telah memilih pasangan hidupnya (suami-istri), maka ia telah menyempurnakan setengah dari imannya. Juga sabda Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa setiap bayi lahir dalam keadaan suci, dan orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.<sup>69</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menagapa kemudian dalam skripsi ini memberikan batasan terhadap pernikahan beda agama selain pada penjelasan bahwa pelarangan tersebut dari beberapa ulama berdasarkan penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an dan adanya pelarangan UU yang berlaku di Indonesia juga merujuk kepada ayat yang di kaji oleh penulis yaitu QS *Āli 'Imrān*/3: 118 pada ayat ini berbicara mengenai larangan menjadikan non muslim sebagai seorang istri pada penggalan ayat (لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ). penafsiran kata (بَطَانَةً) yang diartikan sebagai istri oleh Al-Samarqandī dalam kitabnya *Baḥr al-'Ulūm*. Disisi lain menurut Karl Max sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Monib dan Ahmad Nurcholish bahwa agama itu candu. Ia benar. Karena keyakinan dan agama apapun akan menanamkan kebenaran yang ada dan dimilikinya. Setiap keyakinan akan membelenggu hati dan perasaan pemeluknya. Setiap pemeluk agama akan ketagihan, ketergantungan, dan

---

<sup>68</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, h. 270-271.

<sup>69</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, h.271.



kepasrahan total dengan iman dan akidahnya. Akidah dan iman ini akan dipegang kokoh, kuat, dan inilah yang benar sekaligus baik. Setiap pengiman akidah agama akan merasa diri dan agamanya lebih unggul, superior dan inilah identitas yang lurus dan benar. Selain itu, salah dan mesti diluruskan.<sup>70</sup>

Begitu juga halnya dengan pasangan nikah beda agama mereka akan memiliki subjektivitas sebagaimana penjelasan di atas. Bukankah iman dan akidah itu sudah dimiliki, di bina dan dididikkan sejak dalam rahim ibu? Hal inilah yang menjadi faktor, mengapa orang tidak mudah untuk pindah dan dipindahkan ke lain sistem, budaya, tradisi, akidah, serta agama. Manusia telah terwarnai sejak dalam rahim ibunya dengan iman, ritual, dan ibadah yang diyakini orang tuanya. Selanjutnya, semua itu akan mewarnai paradigma, perspektif dan perilaku.<sup>71</sup>

Pemilihan pasangan adalah batu pertama pondasi bangunan rumah tangga, ia harus kukuh, karena kalau tidak, bangunan tersebut akan roboh, kendati hanya dengan sedikit guncangan. Apalagi jika beban yang ditampungnya semakin berat dengan kelahiran anak-anak. Pondasi kokoh tersebut bukan kecantikan dan ketampanan karena keduanya bersifat relatif dan cepat pudar, bukan harta karena ia mudah di dapat dan juga mudah lenyap, bukan kebangsawanan karena inipun dapat lenyap seketika pondasi yang kokoh adalah yang bersandar pada iman kepada Yang Maha Esa, Maha Kaya, Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Larangan perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda itu

---

<sup>70</sup>Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, *Fiqh Keluarga Lintas Agama, Panduan Multidimensi Mereguk Kabahagiaan Sejati* (Cet.I; Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 201.

<sup>71</sup>Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, *Fiqh Keluarga Lintas Agama, Panduan Multidimensi Mereguk Kabahagiaan Sejati*. h. 202.

agakny dilatar belakangi oleh keinginan menciptakan *sakinah* dalam keluarga yang merupakan tujuan perkawinan.<sup>72</sup>

Dalam perjalanan rumah tangga, pasangan nikah beda agama akan mengalami subjektivitas-subjektivitas yang sangat alami dan wajar dimiliki oleh para penganut agama. Subjektivitas tersebut akan menggelitik dan mengganggu dirinya bila melihat pasangannya yang memiliki keyakinan dan akidah berbeda. Hal tersebut dapat melahirkan sikap berdialog, berdiskusi, dan mengkritisi bagi mereka yang sangat terbuka, demokratis dan paham bahwa agama merupakan *personal business* dan *private business*, tentu tidak terlalu menjadi masalah. Namun, bagi yang monolog, radikal, ortodoks, ingin menang sendiri, ingin menghegemoni dan mendominasi subjektivisme akan berdampak serius dalam bangunan rumah tangganya. Superioritas ini akan menjadi batu sandung dan aral besar. Pasangan tersebut akan melakukan ajakan dakwah paksa kepada pasangan agar memihak dan pindah iman dan agama yang diyakininya. Pasangan tersebut akan berupaya memenangkan iman dan agamanya. Dapat diduga, klaim kebenaran yang ada dalam wawasan dan paradigma akan mengendalikannya dan ini akan menjadi bibit perpecahan bagi pasangan yang menikah beda agama.<sup>73</sup>

Selain persoalan subjektifitas di atas salah satu sketsa problem yang sering kali muncul dalam rumah tangga pernikahan beda agama adalah kebingungan kejiwaan pada anak. Kepribadian (*personality*) dalam istilah psikologi yaitu suatu karakter unik dan khusus yang dimiliki oleh setiap manusia. Pembentukan kepribadian setiap anak dapat berupa bawaan yang memang ada dalam potensi dirinya. Pembantuan kepribadian ini juga dapat berasal dari

---

<sup>72</sup>Mardan, *Konsepsi Al-Qur'an*, h. 31.

<sup>73</sup>Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, *Fiqh Keluarga Lintas Agama, Panduan Multidimensi Mercguk Kabahagiaan Sejati*. h. 202.

keluarga, pendidikan dan lingkungan. Pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua sejak dalam buaian sampai masa-masa menjelang dewasa memiliki berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Pembentukan kepribadian anak akan mengalami satu dinamika tersendiri ketika berada di dalam sebuah keluarga beda agama.<sup>74</sup>

Pembentukan kepribadian seorang anak dalam sebuah rumah tangga nikah beda agama akan melahirkan dampak negatif manakala tidak dapat dikelola secara baik. bila gagal mengelola perbedaan perspektif dalam diri masing-masing suami istri, maka berdampak pada problem. Anak yang lahir dari orang tua yang beda agama dan keyakinan, berpotensi menghadapi dua arah dan pembentukan tarik-menarik. Sebagai contoh, bila ayah sang anak seorang muslim dan ibunya non muslim. Sang ayah akan berusaha mewarnai dan membentuk kepribadian anak dengan konsep dan wawasan etika, nilai, dan moralitas keislaman. Sementara, sang ibu bisa saja melakukan hal yang sama, dia mewarnai dan melukis pada diri anak citra dan iman yang ada dalam dirinya, sehingga, bisa dibayangkan, seorang anak yang memang berada pada fase-fase pembentukan kepribadiannya dalam menghadapi pilihan ganda tersebut. Seorang anak akan dihadapkan pada dua obsesi, hasrat, dan orientasi orang tuanya. Jika orang tua gagal mengelola hal-hal krusial ini, sang anak akan mengalami kebingungan dalam menentukan kepatuhan, ayah atau ibu. Pada saat-saat seperti inilah anak menjadi terpecah kepribadiannya. Sang anak akan mengalami *disorder* kepribadian. Seorang anak akan mengalami kegandaan kejiwaan dan kepribadian.<sup>75</sup> Tidak bisa dipungkiri, menikah beda iman dan agama penuh

---

<sup>74</sup>Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, *Fiqh Keluarga Lintas Agama, Panduan Multidimensi Mereguk Kabahagiaan Sejati*. h. 198.

<sup>75</sup>Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, *Fiqh Keluarga Lintas Agama, Panduan Multidimensi Mereguk Kabahagiaan Sejati*. h. 199.

dinamika ada kerikil dan batu-batu sandungan sebagaimana di atas meskipun kondisi buruk ini juga bisa timbul dalam keluarga seiman dan seagama semua kembali pada bagaimana pasangan itu menata aroma dan menciptakan surga dalam rumah tangganya hal lain yang dikhawatirkan dan di takuti terjadi dalam rumah tangga nikah beda agama adalah dinamika pilihan agama pada anak-anak mereka.<sup>76</sup> Berdasarkan beberapa hal di atas salah satu hal yang menjadi unsur pasangan yang harmonis adalah adanya kesamaan keyakinan antara pasangan yaitu suami/istri.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai beberapa pendapat ulama beserta dalil-dalil yang di kemukakannya tentang boleh tidaknya menjadikan non muslim sebagai sahabat karib, pemimpin, pegawai sekretaris dan menyerahkan urusan terhadapnya serta menjadi pasangan (suami/istri). Islam pada dasarnya tidak melarang umat muslim bertoleransi dengan *ahl al-kitab* dan non Muslim lainnya di luar *ahl al-kitab* yang bersikap damai, baik dan tidak memihak apapun agama orang itu. Namun, sebaiknya tidak memberikan loyalitas kepada mereka sebab pemberian loyalitas berbeda dengan bertoleransi. Toleransi boleh jadi berarti bermuamalah dengan baik terhadap non muslim tetapi pemberian loyalitas itu ada kaitannya dengan membina hubungan, saling menolong dan menunjukkan cinta kasih.<sup>77</sup>

Adapun wujud batasan yang dimaksud dalam QS Āli ‘Imrān/3: 118 tidak serta merta melarang umat islam untuk menjadikan non muslim sebagai sahabat karib, pemimpin serta menyerahkan urusan terhadap mereka dan menjadikan mereka sebagai pasangan (suami/istri) tetapi dibalik pelarangan tersebut terdapat alasan-alasan yang melengkapi ayat tersebut.

---

<sup>76</sup>Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, *Fiqh Keluarga Lintas Agama, Panduan Multidimensi Mereguk Kabahagiaan Sejati*. h. 200.

<sup>77</sup>Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 116.

**C. Urgensi Batasan Pergaulan dengan Non Muslim Perspektif QS Āli ‘Imrān/3: 118**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat hidup seorang diri. Kebutuhan hidupnya yang beraneka ragam akan menuntutnya untuk senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Perbedaan pendapat, ambisi dan kepentingan masing-masing pihak yang muncul dalam proses interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan akan memicu lahirnya konflik, pertikaian, penindasan, peperangan dan pembunuhan atau pertumpahan darah, yang pada gilirannya nanti bisa berimplikasi pada terjadinya kehancuran total dalam berbagai dimensi kehidupan umat manusia itu sendiri.<sup>78</sup>

Untuk dapat menghindari kemungkinan terjadinya hal tersebut di atas dan agar kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik, tertib aman, damai, dan teratur maka perlu dipilih seorang pemimpin yang akan memandu rakyat menggapai segala manfaat sekaligus menghindarkan mereka dari berbagai mafsadat.<sup>79</sup>

Qs. Āli ‘Imrān/3: 118 menunjukkan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang Islam dalam menghadapi musuh-musuhnya.<sup>80</sup> Azhar Basyir dalam buku akidah Islam : beragama secara dewasa sebagaimana dikutip oleh Hendri Gunawan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kebaikan. Agama seperti ini sama sekali tidak dapat diterima menurut kaca mata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah

---

<sup>78</sup>Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim : Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*(Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), h. 15.

<sup>79</sup>Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 15.

<sup>80</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān*, h. 136.

memberikan penegasan bahwa hanya agama Islamlah yang benar. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap agama lain.<sup>81</sup>

Qs. Āli ‘Imrān/3: 118 memberikan batasan dalam memilih (بِطَانَةً) sebab tidak semua pergaulan dalam masyarakat mengarahkan kepada hal-hal yang positif karena itu perlu adanya kehati-hatian dalam menjadikan seseorang sebagai (بِطَانَةً). Batasan (بِطَانَةً) yang penulis kaji dalam ayat ini mengkhususkan kepada non muslim merujuk pada kata (مِنْ دُونِكُمْ) pada ayat tersebut. Setiap manusia memiliki unsur subjektivitas masing-masing karena itu menurut Karl Marx dengan adanya hal tersebut akan mempengaruhi kepada sikap para penganut suatu agama sebab agama itu seperti candu bagi penganutnya maka setiap keyakinan akan membelenggu hati dan perasaan pemeluknya sehingga pada akhirnya akan terjadi proses saling mempengaruhi kepada manusia yang berbeda dengannya. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa perlu adanya batasan sebagai bentuk kehati-hatian yang ditetapkan dalam pergaulan dengan non muslim sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Āli ‘Imrān/3: 118 dalam memilih (بِطَانَةً).

Hubungan antara manusia dengan Tuhan itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dalam kaitan inilah Sayyid Quṭb menyatakan sebagaimana dikutip oleh Ali Nurdin dalam bukunya bahwa sesungguhnya berbagai fitrah sederhana ini merupakan hakikat yang sangat besar, sangat mendalam dan sangat berat. sekiranya manusia mengarahkan pendengaran dan hati mereka kepadanya niscaya telah cukup untuk mengadakan berbagai perubahan besar di dalam kehidupan

---

<sup>81</sup>Hendri Gunawan, “Toleransi Beragama menurut pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid”, *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 3.

mereka dan mentransformasikan mereka dari beraneka ragam kebodohan kepada iman, keterpimpinan dan petunjuk, kepada peradaban yang sejati dan layak bagi manusia.<sup>82</sup>

Beberapa ayat yang menegaskan hal-hal yang berkaitan dengan toleransi yaitu :

QS al-A'rāf/7 : 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٨٩)

Terjemahnya :

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan dari padanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya mengandung kandungan yang ringan dan teruslah dia merasa ringan beberapa waktu,. Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya suami istri bermohon kepada Allah, Tuhan mereka seraya berkata jika engkau memberi kami anak yang shaleh tentulah kami akan selalu merasa bersyukur.<sup>83</sup>

QS al-Zumar/39 : 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ (٦)

Terjemahnya :

Dia menciptakan kamu dari diri yang satu kemudian darinya dia jadikan pasangannya dan dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tadak ada Tuhan selain Dia maka mengapa kamu dapat dipalingkan.<sup>84</sup>

QS Fāṭir/35 : 11

<sup>82</sup>Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, h. 281.

<sup>83</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 175.

<sup>84</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 459.



وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (١١)

Terjemahnya :

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian dia menjadikan kamu berpasangan laki-laki dan perempuan, tidak seorang perempuanpun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak di panjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan sudah di tetapkan dalam kitab. Sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.<sup>85</sup>

QS al-Mu'min/40 : 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦٧)

Terjemahnya :

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa lalu menjadi tua. Tetapi diantara kamu ada yang di matikan sebelum itu. Kami perbuat demikian agar kamu sampai pada kurun waktu yang ditentukan agar kamu mengerti.<sup>86</sup>

QS al-Mu'minūn/23 : 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Terjemahnya :

<sup>85</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 435.

<sup>86</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 475.

Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian kami menjadikannya air mani yang disimpan dalam tempat yang kukuh (rahim).<sup>87</sup>

Adapun QS al-A'rāf/7:189 dan QS al-Zumar/39:6 menyatakan bahwa seluruh umat manusia dijadikan dari diri yang satu. sedangkan dalam QS Fāṭir/35:11, QS al-Mu'min/40 : 67 dan QS al-Mu'minūn/23 : 12-14 diterangkan tentang asal usul kejadian manusia, yaitu dari tanah kemudian dari setetes air mani dan proses-proses selanjutnya.<sup>88</sup>

Dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan dengan manusia lainnya. Mereka semuanya sama dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni Adam, yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya. Oleh karenanya tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, suatu ras atas ras yang lain, warna kulit atas warna kulit yang lain, seorang tuan atas pembantunya dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal-usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.<sup>89</sup>

Berdasarkan uraian di atas nampak jelas bahwa misi utama al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan

---

<sup>87</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 342.

<sup>88</sup>Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, h. 282.

<sup>89</sup>Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, h. 282.

dan kebebasan. Termasuk dalam hal kebebasan adalah kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing.<sup>90</sup> Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam QS al-Baqarah/2 : 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Terjemahnya :

Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada *ṭāgūt* dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui.<sup>91</sup>

Islam menyuruh manusia untuk tetap berbuat baik dalam segala aspek kehidupan mereka, kapan dan dimanapun mereka sebab ini merupakan akhlak yang luhur. Ibnu Qayyim menerangkan tentang hakikat berbuat baik adalah hatinya iman, ruhnya iman dan kesempurnaan jika dikumpulkan semua keutamaan amal, baik shalat, *zikir*, puasa, dan lain-lain. Maka inilah yang disebut *ihsan*.<sup>92</sup>

Dalam QS Āli 'Imrān/3: 118 menyebutkan apabila seorang non muslim memiliki sifat-sifat yang nyata memerangi umat muslim seperti; 1) tidak segan-segan merusak dan mencelakakan urusan umat muslim tergambar pada penggalan ayat (لَا يَأْتُونَكُمْ خَبَالًا). 2) mereka mengharapkan urusan agama dan urusan dunia umat muslim berada dalam kesulitan yang besar tergambar pada penggalan ayat (وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ). 3) mereka menampakkan kebencian kepada umat muslim lewat mulut mereka secara terang-terangan yang tergambar pada penggalan ayat ( قَدْ

<sup>90</sup>Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, h. 282-283.

<sup>91</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 41.

<sup>92</sup>Amr Muhammad Hilmi Khalid, *Akhlaq al-Mu'min*, terj. Dadan Kamal, *Akhlaq Mukmin Sejati*, (Cet. I; Bandung: Media Qalbu, 2004), h. 67.

(بَدَتْ الْبُغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ). Hemat penulis, jika hal demikian terjadi maka kemudian menjadi wajib bagi umat muslim untuk tidak menjadikan mereka sebagai sahabat karib, pemimpin serta menyerahkan urusan terhadap mereka dan menjadikan mereka sebagai pasangan (suami/istri).

Namun, bagaimana halnya ketika non muslim tersebut memiliki kebencian yang sangat besar terhadap non muslim namun tidak ditampakkannya secara nyata? Sebagaimana lanjutan dari ayat tersebut (وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ) dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih besar. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa penggalan ayat وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ merupakan pemberitahuan bahwasanya mereka menyembunyikan kebencian yang lebih banyak dari apa yang mereka tampilkan melalui mulutnya.<sup>93</sup> Sementara al-Marāḡī menjelaskan bahwa tanda-tanda dendam yang mereka tampilkan melalui ucapan sangat sedikit daripada yang ada dalam hati mereka.<sup>94</sup> Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya kebencian yang tersembunyi di dalam hati orang kafir terhadap orang mukmin lebih besar/lebih banyak daripada yang mereka tampilkan melalui mulutnya. Hemat penulis, pada penggalan ayat tersebut mengindikasikan kepada umat muslim agar berhati-hati dalam menjadikan non muslim sebagai sahabat karib, pemimpin serta menyerahkan urusan terhadap mereka dan menjadikan mereka sebagai pasangan (suami/istri) sebab umat muslim tidak mengetahui apa saja yang tersembunyi di hati mereka. Kemudian ditutup dengan lanjutan ayat (قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ) sungguh, telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat kami, jika kamu berfikir.

<sup>93</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz IV, h. 181.

<sup>94</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz IV (Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1365 H/1946 M), h. 44.

## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil dan analisis pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Batasan pergaulan terhadap non muslim adalah pelarangan yang sebenarnya adalah sebagai bentuk kehati-hatian kepada umat Islam terhadap non muslim dalam segi pergaulan yang dengan pergaulan tersebut umat Muslim menjadikan non Muslim sebagai *بِطَانَةٌ*.
2. Wujud batasan pergaulan terhadap non muslim yang dimaksud dalam QS Āli ‘Imrān/3: 118 yaitu melarang umat islam untuk menjadikan non muslim sebagai orang kepercayaan seperti sahabat karib, pemimpin serta menyerahkan urusan terhadap mereka dan menjadikan mereka sebagai pasangan (suami/istri) tetapi dibalik pelarangan tersebut terdapat alasan-alasan yang melengkapi ayat tersebut.
3. Urgensi batasan pergaulan terhadap non muslim yang dimaksud dalam QS Āli ‘Imrān/3: 118 yaitu berbicara tentang hakikat toleransi Islam serta bagaimana seharusnya umat muslim dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Dalam ayat ini secara tegas melarang untuk menjadikan non muslim sebagai orang kepercayaan seperti sahabat karib, pemimpin serta menyerahkan urusan terhadap mereka dan menjadikan mereka sebagai pasangan (suami/istri) bila non muslim tersebut secara nyata mereka menampakkan kebenciannya terhadap umat Islam melalui sikap maupun perkataan mereka. Namun, dalam QS Āli ‘Imrān/3: 118 ini juga mengindikasikan bahwa non muslim tidak hanya akan memusuhi umat muslim secara terang-terangan ada pula yang tidak menampakkan kebenciannya tetapi kebenciannya tersebut justru jauh lebih besar melebihi apa yang nampak dari mulut mereka terhadap umat muslim karena itu perlu adanya kehati-hatian dari umat muslim. Islam

melindungi kaum muslimin, barisan kaum muslimin dan keberadaan umat Islam. Semata-mata hanya melindungi dan mengingatkan mereka terhadap bahaya yang direncanakan orang lain. Sehingga adakalanya umat muslim sebaiknya tidak menjadikan non muslim sebagai orang kepercayaan mereka. Sebagaimana penutup dari ayat tersebut yang senantiasa menyeru umat muslim untuk menggunakan akal mereka dalam memahami petunjuk yang diberikan oleh Tuhan.

### **B. Implikasi**

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis ingin mengingatkan kepada pembaca terutama kepada diri saya sendiri bahwa pemahaman tentang batasan bergaul dengan non muslim bukan berarti umat muslim serta merta memutuskan tali silaturahmi dengan sesama manusia melainkan menanamkan sikap lebih berhati-hati terhadap kemungkinan yang bisa saja terjadi batasan yang dimaksud bukanlah untuk mencerai berai manusia akan tetapi agar pergaulan yang terjadi diantara manusia berjalan sesuai yang disyari'atkan oleh Islam.

Batasan pergaulan dalam al-Qur'an adalah salah satu persoalan yang sangat penting untuk dikaji. Sebab, jangan sampai dengan adanya ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berbicara mengenai larangan-larangan umat muslim dalam bergaul dengan non muslim dimaknai secara tekstual tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dalam pemakna sebenarnya dari ayat-ayat tersebut. Akan tetapi, hanya sebagian kecil yang mampu penulis tuangkan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para peminat studi al-Qur'an untuk dapat mengembangkan kajian ini agar lebih utuh sebagai suatu konsep sehingga lebih praktis diterapkan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karīm.

‘Abbās, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Abbas*. juz I Libanon: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th.

Al-Āmilī, Abū Ja‘far al-Ṭabarī Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Juz VII Cet. I; t.t., Mu’assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M.

Afifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Juz IV Cet. I; Singapura: Kyodo-Shing Loong Printing Industries, 1983.

Al-Anṣārī, Muḥammad bin Mukram bin ‘Ali Abū Faḍl Jamāl al-Din Ibn Manẓur. *Lisān al-‘Arab*. juz XI Cet. III; Beirūt: Dār al-Ṣabir, 1414 H.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Al-Islam*. jilid II Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.

Al-Bāqī, Muhammad Fuād ‘Abd. *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*. Bandung: CV. Diponegoro, t.th.

Al-Baṣrī, Abū al-Fidā Ismāīl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qursyi. *Tafsir al-Qur’ān al-Aẓīm*. juz II t.tp: Dār Ṭayyibah, 1999.

Al-Dahak, Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Musā. *Sunan al-Tirmizi*. juz IV Mesir: Syarikah Maktabah, 1975.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Al-Du‘ās, Aḥmad ‘Ubaid. dkk. *I‘rāb al-Qur’ān al-Karīm*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Munīr wa Dār al-Fārābī, 1425.

Duraidd, Al-Azadī Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥasan bin. *Jamharah al-Lughah*. Juz I Cet. I; Bairut: Dār al-‘Ilm li al-Ma‘āyīn, 1987 M.

Fatimah, Ai Popon. “Salam terhadap Non Muslim Perspektif Hadis”. *Skripsi* Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.



- Al-Fauzan, Abdul ‘Azīz bin Fauzan bin Šālīh. *Fiqh al-Ta’āmul ma’a al-Nās*. terj. Mustolah Maufur. *Aturan Islam tentang Bergaul dengan Sesama*. Cet. I; Jakarta: Griya Ilmu, 2010.
- Galib, Muhammad. *Ahl al-Kitab : Makna dan Cakupannya dalam al-Qur’an*. Cet. I; Yogyakarta: Ircisod, 2016.
- Gerungan W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama Ikapi, 2004.
- Al-Ghazali. *Mukhtaṣar Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*. terj. Labib Mz. *Ringkasan Ihya’ ‘Ulūmuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*. Cet. II; Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007.
- Gunawan, Hendri. “Toleransi Beragama menurut pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid”. *Skripsi* Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Al-Ḥāmid, Aḥmad Mukhtār ‘Abd. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-‘Aṣīrah*. juz 1 Cet. I; t.t.: ‘Ālam al-Kutub, 2008 M/1429 H.
- Al-Ḥanafī, Abū al-Muẓfir al-Sam‘ānī Maṣṣūr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbār Ibn Aḥmad al-Marwazī al-Sam‘ānī al-Tamīmī. *Tafsīr al-Qur’ān*. Cet. I; Saudi: Dār al-Waṭan, 1418 H/1997 M.
- Al-Ḥanbalī, Al-Najdī ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Qāsim al-‘Āṣimī. *Ḥāsyiah al-Ājrumiyyah*, t.t., t.p., t.th.
- Al-Ḥanẓalī, Al-Rāzī Ibn Abī Ḥatīm Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥman bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Juz III Cet. III; Saudi: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1419.
- Hamdan, Fuji Nurul. “Persepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur”. *Skripsi* Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Ayat-Ayat al-Qur’an*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2014.
- Al-Harawī, Muḥammad Ibn Aḥmad ibn al-Azhārī. *Tahẓīb al-Lughah*. juz VII Cet. I; Beirut: Dār Ihyā al-Turaṡ al-‘Arabī, 2001.

Hasse J. “Respon Publik Muda Islam tentang Kepemimpinan Non Muslim di Indonesia”. *Al-Ulum* 18, no. 1, Juni 2018.

Al-Ḥusainī, Abū al-Faiḍ Muḥammad bin Muḥammad ‘Abd al-Razzāq. *Tāj al-Urūs*. Juz IX t.t., Dār al-Hidāyah, t.th.

Isa, Abduh Ghalib Ahmad. *Adāb al-Muāmalah fī al-Islām*. terj. Nashiruddin Ahmad. *Etika Pergaulan dari A-Z: Panduan Sukses Berinteraksi dengan Orang Lain Secara Islami*. Solo: Pustaka Arafah, 2010.

Ishāq, Al-Ṣa‘labī Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm Abū. *Al-Kasyf wa al-Bayān ‘an al-Tafsīr al-Qur’ān*. Juz III Cet. I; Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1422 H/2002 M.

Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*. terj. Mansuruddin Djoely. *Etika Beragama dalam Al-Qur’an*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Al-Ja‘fī, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī. *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlullāh Ṣallāllāh ‘Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmih Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz IX Cet. 1; t.t., Dār Ṭawqu al-Najah, thn, 1422 H.

Jabbar, M. Dhuha Abdul dan N. Burhanudin. *Ensiklopedia Makna al-Qur’an : Syarah al-Fāz al-Qur’an*. Cet. I; Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.

Jafar, Iftitah. *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode, dan Prinsip Dakwah Inklusif*. Cet.I; Tangerang: Mishbah Press, 2010.

Al-Jauharī, Abū Naṣr Ismā‘īl Ḥammād. *al-Ṣaḥḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣaḥḥāḥ al-‘Arabiyyah*. juz V Cet. IV; Beirūt: Dār al-‘Ilm li al-Milāyīn, 1407 H/ 1987 M.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Ilmi: Seksualitas dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2012.

-----, *Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2013.

Khalid, 'Amr Muhammad Hilmi. *Akhlak al-Mu'min*. terj. Dadan Kamal. *Akhlak Mukmin Sejati*. Cet. I; Bandung: Media Qalbu, 2004.

Al-Khuzrajī, Al-Qurṭubī Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Juz IV Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik*. Cet. I; Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

Al-Mālikī, Abu Bakar Ahmad bin Marwān al-Dainūrī. *al-Mujālisah wa Jawāhir al-'Ilm*. juz VI Beirūt: Jam'iyyah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah, 1419 H.

Magfiroh. "Pengaruh Faktor Personal, Faktor Sosial, Faktor Informasi, dan Sikap terhadap Niat Intensi Membeli Makanan Berlabel Halal LPPOM-MUI pada Mahasiswa Non Muslim di UNY". *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Maḥmūd, Abū Maṣṣūr al-Māturīdī Muḥammad bin Muḥammad bin. *Tafsīr al-Māturīdī*. Juz II Cet. I; Bairut: Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, 1426 H/2005 M.

Mahali, A. Mudjab. *Asbab al-Nuzul : Studi Pendalaman al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

Al-Mahallī, Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad dan Jalāluddīn Abdirrahmān bin Abī Bakr al-Suyūfī. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*. Surabaya: Nurul Huda, t.th.

Mahfud, Chairul. *39 Tokoh Sosiologi dan Politik Dunia*. Surabaya: PT. Jaring Pena Press Media Utama, 2009.

Al-Maidāni, Abdurrahmān Ḥasan Habanakah. *Ajnihah al-Makriṣ Ṣalāṣah wa Khawāfiḥā*. terj. As'ad Yasin. *Metode Merusak Akhlak dari Barat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1990.

Mallaweang, Abdul Rahim. *Pengantar Sosiologi: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Sosiologi pada Umumnya*. Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2013.

- Al-Maqdisy, Aḥmad bin Abdurrahmān bin Qudāmah. *Mukhtaṣar Minhaj al-Qāṣidīn*. terj. Kathur Suhardi. *Minhajul Qashidin*. Cet. XV; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009.
- Al-Marāgi, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Juz IV Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1365 H/1946 M.
- Mardan. *Konsepsi al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Mas‘ūd, Al-Bagawī Maḥyī al-Sunnah Abū Muḥammad al-Ḥusain bin. *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān*. Juz II Cet. IV; t.t., Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1417 H/1997 M.
- Mirhan AM. “Toleransi Beragama dalam Islam: Tinjauan Sejarah Masa Nabi Muhammad saw di Madinah”. *Tesis* Makassar: IAIN Alauddin Makassar, 1995.
- Mubarok, Haya binti. *Mausu’ah al-Mar’ah al-Muslimah*. terj. Amir Hamzah Fachrudin. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 1418 H.
- Muḥammad, Abū Ja‘far al-Nuḥḥās Aḥmad bin. *Ma‘ānī al-Qur’ān*. Cet. I; Makkah: Jāmi‘ah Umm al-Qurā, 1409 H.
- Al-Musawi, Khalil. *Kaifa Tataṣarruf bi Hikmah*. terj. Ahmad Subandi. *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*. Cet. II; Jakarta: Lentera, 1998.
- Mustafa, Muhammad Arif. “Kerukunan Umat Beragama”. *Jurnal Mizani*. Vol. IX no.1 2015.
- Al-Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasani. *Māza Khasr al-‘Am Binhithāt al-Muslimin*. terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf. *Bahaya Kemunduran Umat Islam* Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Al-Nasā’i, Abū ‘Abdurrahman Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Khurāsānī. *Al-Sunan al-Ṣuḡrā li al-Nasā’i*. juz VII t. tp: Maktab al-Maṭbū‘ah al-Islāmiyah, 1406 M/1986 H.
- Nazara, Abu Sahla dan Nurul. *Buku Pintar Pernikahan*. Cet. I; Jakarta: Belanoor, 2011.

Ningsi, Apri Sulistia. “Hubungan Lingkungan Pergaulan dan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seks Bebas pada Remaja”. *Skripsi* Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Nurcholish, Mohammad Monib dan Ahmad. *Fiqh Keluarga Lintas Agama : Panduan Multidimensi Mereguk Kebahagiaan Sejati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Nurdin, Ali. *Qur’anic Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur’an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Al-Qāhirah, Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah bi. *al-Mu‘jam al-Waṣṭ*. Juz I t.t., Dār al-Da‘wah, t.th.

Al-Qairawānī, Abū Muḥammad Makḳī bin Abī Ṭālib Ḥammusy bin Muḥammad bin Mukhtār al-Qaiṣī. *Al-Hidāyah ilā Bulūg al-Nihāyah fī ‘Ilm Ma‘ānī al-Qur’ān wa Tafsīrih wa Aḥkāmih wa Jamal min Funūn ‘Ulūmih*. Juz II Cet. I; t.t., Majmū‘ah Buḥūs al-Kitāb wa al-Sunnah, 1429 H/2008 M.

Al-Qurṭubī, Abū‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khuzrajī Syamsuddin. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’an*. juz IV Cet. II; Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyah, 1964 M/1384 H.

Al-Quzwainī, Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā. *Maqāyīs al-Lughah*. juz I Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M.

Rodin, Dede. “Kepemimpinan Non Muslim Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Mutawatir* 7, no. 1, Januari-Juni 2017.

Salim, Abdul Muin. Dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.

Al-Samarqandī, Abū al-Laiṣ Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm. *Baḥr al-‘Ulūm*. t.t., t.th.

Satori, Djam’am dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.

- Sayyid Quṭb. *Tafsir fī Zīlāl al-Qur'ān*. terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchothob Hamzah. *Tafsir fī Zīlāl al-Qur'ān*. Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Shihab, M. Quraish. Dkk. *Sejarah dan 'Ulumu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- , *Pengantin al-Qur'an*. Cet. X; Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. vol. II Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Cet. I; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Silvita, Mary. "Presiden Non Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim". *Islamica* 7, no. 1, September 2012.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Syāfi'ī, al-Wāḥidī Abū al-Hasan 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Wāḥidī al-Naisābūrī. *Al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Juz I Cet. I; Bairut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1994 M.
- Syarif, Mular Ibnu. *Presiden Non Muslim di Negara Muslim : Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Syidād, Abu Dāud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin. *Sunan Abī Dāud*. juz IV Beirūt: al-Maktabah al-'Asyriyah, t.th.
- Al-Uṣaimin, Muḥammad bin Ṣāliḥ. *Makārim al-Akhlak*. terj. Abu Hudzaifah Aḥmad bin Kadiyat. *Akhlak-Akhlak Mulia*. Cet. I; Surakarta: Pustaka al-Afiyah, 2010.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1411 H/1990 M.

-----, *Tafsir Qur'an Karim*. Cet. LXXIII; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004.

Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. juz II Mesir: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Zuhāilī, Wahbah bin Muṣṭafā. *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*. juz II Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'aṣir, 1418 H/1998 M.

-----, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. terj. 'Abd al-Ḥayyī al-Kattani. dkk. (Cet. X; Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 41.

Abu Zaid 'Abdurrahman bin Muhammad bin Makhlūf al-Ṣa'ālābī, *Tafsīr al-Ṣa'ālābī*, juz II, (Cet. I; Beirut: Dār Ihya' al-Tarāṣ al-'Urbī, 1418 H)

Abu Muhammad 'Abdulḥaq bin Gālib bin 'Abdurrahman bin Tammām bin 'Aṭiyyah al-Andalusī al-Muḥaribī, *Tafsīr Ibnu 'Aṭiyyah*, juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1422 H)

Al-Naisābūrī, *Tafsīr al-Naisābūrī*, juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-'Ilmiyah, 1416 H) h. 98.

Nāṣaruddīn Abu Sa'id 'Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syairāzī al-Baiḍawī, *Tafsīr al-Baiḍawī*, juz II (Cet. I; Beirut: Dār Ihya' al-Turāṣ al-'Urbī, 1418 H)

Abdul Karīm Yūnus, *Al-Tafsīr al-Qur'ānī lilqur'an*, juz II (Kairo: Dār al-Fikr al-'Urbī, t.th) h. 393